

**NASIONALISME DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN  
(Suatu Kajian Tafsir Tahlili Terhadap QS al-Baqarah/2:126)**



**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Agama  
(S.Ag) Pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT) Jurusan Ushuluddin,  
Adab dan Dakwah Sekolah Tinggi Agama Islam  
Negeri (STAIN) Majene

**Oleh :**

**IWAN**  
**NIM: 30156117011**

**PRODI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
JURUSAN USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH  
STAIN MAJENE  
2024**

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “Nasionalisme dalam Perspektif al-Qur’an (Suatu Kajian Tafsir Tahlili Terhadap QS al-Baqarah/2:126)” yang disusun oleh **Iwan**, Nim. **30156117011**, Mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Jurusan Ushuluddin Adab dan Dakwah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Jumat, Tanggal 30 Agustus 2024 M. Bertepatan dengan 25 Safar 1446 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Agama (S. Ag) pada Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir dengan beberapa perbaikan.

Majene, 30 Agustus 2024 M

25 Safar 1446 H

### DEWAN PENGUJI

Ketua	: Muhammad Nur Murdan, M.Th.I	(.....)
Sekretaris	: Muhammad Yunan, M.Th.I	(.....)
Munaqisy I	: Makmur, M.Th.I	(.....)
Munaqisy II	: Rahmat Nurdin, M.Ag	(.....)
Pembimbing I	: Dr. Bahruddin, M.Ag	(.....)
Pembimbing II	: Sulkifli, M.Th.I	(.....)

Diketahui oleh:

Ketua Jurusan Ushuluddin Adab dan Dakwah



**Dr. Abd. Fattah, M.Pd**

NIP. 196308171998031002

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Iwan  
NIM : 30156117011  
Tempat, Tanggal Lahir : Paku, 10 Februari 1998  
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Jurusan : Ushuluddin, Adab dan Dakwah  
Alamat : Ulumanda  
Judul : Nasionalisme dalam Perspektif Al-Qur'an (Suatu Kajian Tafsir Tahlili Terhadap QS Al-Baqarah/2:126)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya, batal demi hukum.

Ulumanda, 30 Agustus 2025

Penyusun



Iwan  
NIM: 30156117011

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Swt yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya. Tidak ada daya dan upaya kecuali atas izin dan pertolongan Allah Swt, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul **“Nasionalisme dalam Perspektif Al-Qur’an (Suatu Kajian Tafsir Tahlili Terhadap QS Al-Baqarah/2:126)”** yang merupakan salah satu persyaratan untuk meraih gelar sarjana Agama (S.Ag) di Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene. Selanjutnya shalawat dan salam tak lupa senantiasa tercurahkan kepada baginda Rasulullah Saw, Nabi yang menjadi suri tauladan yang selalu mengajarkan kasih sayang kepada seluruh umatnya.

Proses panjang dalam penyusunan skripsi ini menunjukkan bahwa tidak sedikit rintangan dan tantangan serta kesulitan yang dihadapi, ada banyak pengorbanan yang dilakukan baik berupa tenaga, waktu maupun biaya. Akan tetapi dengan bantuan dan motivasi serta bimbingan yang tidak ternilai dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Oleh karena itu, melalui kata pengantar singkat ini perkenankan penulis untuk menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya atas bantuan dan motivasi yang telah diberikan. Ucapan terima kasih yang tidak terhingga kepada:

1. Prof. Dr. Wasilah Sahabuddin, ST., MT., Selaku Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene, Dr. Muliadi, M.Sos.I, Selaku Wakil Ketua I Bidang Akademik dan Kelembagaan, Dr. Suddin Bani, M.Ag, Selaku Wakil Ketua II Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan, Dr. Anwar Sadat, M.Ag, Selaku Wakil Ketua III Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama Sekolah

Tinggi Agama Islam Negeri Majene. Atas kepemimpinan dan kebijakannya yang telah memberikan banyak kesempatan dan fasilitas kepada penulis demi kelancaran dan kemudahan proses penyelesaian studi penulis.

2. Dr. Abd. Fattah, M.Pd dan Muhammad Nur Murdan, M.Th.I, Selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Ushuluddin, Adab dan Dakwah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene yang telah memberikan kesempatan kepada penulis menimba ilmu di Jurusan Ushuluddin, Adab dan Dakwah.
3. Dr. Muhammad Ilham Usman, M.Fil.I dan Abdul Waris Marsyam, Lc., M.Hum, Selaku Ketua dan Sekretaris Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene yang telah memberikan motivasi dan arahan kepada penulis selama menimba ilmu di Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.
4. Dr. Bahruddin, M.Ag, Selaku Pembimbing I yang telah memberikan motivasi, menyediakan waktu, tenaga dan pikirannya sehingga skripsi ini dapat selesai.
5. Sulkifli, M.Th.I, Selaku Pembimbing II yang dengan sabar memberikan motivasi, menyediakan waktu, tenaga dan pikirannya mendengarkan keluh kesah penulis selama dalam proses penulisan dan bimbingan skripsi.
6. Makmur, M.Th.I dan Rahmat Nurdin, M.Ag, Selaku Penguji I dan Penguji II yang telah berkenan menyediakan waktu, tenaga dan pikiran untuk menguji skripsi ini dalam sidang munaqasyah, masukan dan saran yang diberikan sangat berharga dan bermanfaat bagi penyempurnaan penulisan skripsi ini.
7. Segenap Dosen Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene beserta Staf Pegawai yang telah membantu dalam kelancaran akademik penulis.
8. Kedua orang tua yang menjadi sumber inspirasi, motivasi dan kekuatan bagi penulis, **Ayahanda Ma'ga** dan **Ibunda Halisa** atas doa yang tak pernah putus,

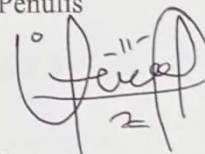
usaha yang tak kenal lelah dan pengorbanan yang tak terhingga untuk mengantarkan penulis mencapai titik ini.

9. Istriku tercinta **Anisa Try Hafsani** yang selalu mendukung dan mendampingi penulis dengan penuh kesabaran, pengertian, doa dan cinta.
10. Teman-teman Mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2017 atas persahabatan, dukungan dan kenangan indah yang telah kita bagi selama menempuh pendidikan di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene.
11. Dan seluruh pihak yang telah membantu penulis hingga bisa menyelesaikan penulisan skripsi ini yang tidak penulis sebutkan satu persatu.

Harapan dan doa, semoga Allah Swt memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semua pihak yang telah berjasa dalam membantu penulis menyelesaikan skripsi ini. Namun demikian, penulis hanyalah manusia biasa yang memiliki begitu banyak keterbatasan sehingga tidak menutup kemungkinan masih begitu banyak kekurangan dalam skripsi ini. Olehnya itu, penulis sangat mengharapkan saran dan kritik dari pembaca untuk lebih menyempurnakan skripsi ini di masa-masa yang akan datang. Akhir kata, penulis mempersembahkan karya sederhana ini dengan harapan semoga hasil penelitian ini bisa memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

Ulumanda, 30 Agustus 2024

Penulis



**Iwan**

**NIM: 30156117011**

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
DAFTAR ISI.....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI .....	ix
ABSTRAK .....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus .....	8
D. Kajian Pustaka.....	9
E. Metodologi Penelitian .....	11
F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	13
BAB II TINJAUAN UMUM TENTANG NASIONALISME .....	14
A. Pengertian Nasionalisme .....	14
B. Pendapat Ulama Mengenai Nasionalisme.....	19
C. Bentuk-Bentuk Nasionalisme.....	21
D. Faktor Historis Munculnya Nasionalisme.....	24
BAB III TINJAUAN UMUM QS AL-BAQARAH/2: 126.....	34
A. Kajian Nama Surah (Al-Baqarah).....	34
B. Ayat dan Terjemahan .....	37
C. Munasabah .....	38
D. Makna Mufradat.....	40

BAB IV KONSEP NASIONALISME DALAM QS AL-BAQARAH/2:126 .	47
A. Penafsiran QS Al-Baqarah/2:126 .....	47
B. Konsep Nasionalisme dalam QS Al-Baqarah/2:126 .....	52
BAB V PENUTUP.....	71
A. Kesimpulan.....	71
B. Implikasi Penelitian.....	71
DAFTAR PUSTAKA .....	73
RIWAYAT HIDUP.....	78

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

### A. Transliterasi arab-latin

Daftar huruf bahasa arab dan transliterasinya kedalam huruf latin dapat dilihat pada tabel berikut:

#### 1. *Konsonan*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	B	Be
ت	ta	T	Te
ث	sa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	Je
ح	ha	H	ḥa (dengan titik dibawah)
خ	kha	Kh	ka dan ha
د	dal	D	De
ذ	zal	ẓ	zet (dengan titik diatas)
ر	ra	R	Er
ز	zai	Z	Zet
س	sin	S	Es
ش	syin	Sy	es dan ye
ص	sad	S	es (dengan titik dibawah)
ض	dad	D	de (dengan titik dibawah)
ط	ta	T	te (dengan titik dibawah)
ظ	za	ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	gain	G	Ge
ف	fa	F	Ef
ق	qaf	Q	Qi
ك	kaf	K	Ka
ل	lam	L	el
م	mim	M	em
ن	nun	N	en
و	wau	W	we
ه	ha	H	Ha
ء	hamzah	‘	Apostrof
ي	ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka di tulis dengan tanda (‘).

#### 2. *Vokal*

Vokal bahasa arab, seperti vocal bahasa Indonesia, terdiri atas vocal tunggal atau monoftong dan vocal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>Fathah</i>	A	a
اِ	<i>Kasrah</i>	I	i
اُ	<i>Dammah</i>	U	u

Vokal rangkap bahasa arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
اِي	<i>fathah dan yā'</i>	ai	a dan i
اُو	<i>fathah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh :

كَيْفَ : *kaifa*

هَوَّلَ : *hauḷa*

### 3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat atau huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu :

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ...   اِ...   اِ...   اِ...	<i>fathah dan alif atau yā'</i>	Ā	a dan garis di atas
ي	<i>kasrah dan yā'</i>	Ī	i dan garis di atas
و	<i>dammah dan wau</i>	Ū	u dan garis di atas

Contoh :

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qī la*

يَمُوتُ : *yamutū*

### 4. Tā' Marbūtah

Transliterasi untuk *tā'* marbutah ada dua, yaitu: *tā'* marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah [t]. sedangkan *tā'* marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbutah* diikuti oleh kata menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu berpisah, maka *tā' marbutah* itu transliterasikan dengan ha (h).

Contoh :

رَوْضَةَ الْأَطْفَالِ : *raudah al-atfāl*  
 المدينة الفديلة : *al-madīnah al-fādilah*  
 الْحِكْمَة : *al-hikmah*

### 5. Syaddah (*tasydīd*)

*Syaddah* atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* ( ّ ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh :

رَبَّانًا : *rabbanā*  
 نَجَّيْنَا : *najjainā*  
 الْحَقُّ : *al-ḥaqq*  
 نُعْمٌ : *nu'ima*  
 عَدُوٌّ : *'aduwwun*

Jika huruf *ى* ber-*tasydīd* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* ( *ى* ) maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi *ī*.

Contoh :

عَلِيٍّ : 'Alī (bukan 'Aliyy atau 'Aly)  
 عَرَبِيٍّ : 'Arabī (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

### 6. Kata Sandang

Kata sandang dalam system tulisan arab dilambangkan dengan huruf *ال* (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia di ikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis berpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh :

الشمسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalzalah (az-zalzalah)*

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

## 7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak ditengah dan di akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan arab ia berupa alif.

Contoh :

تَأْمُرُونَ : *ta‘murūna*

النَّوْعُ : *al-nau‘*

سَيِّئٌ : *syai‘un*

أَمْرٌ : *umirtu*

## 8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat arab yang ditranliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur’an (dari *al-Qur-ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks arab, maka harus ditranliterasi secara utuh. Contoh :

*Fī Zilāl al-Qur’ān*

*Al-Sunnah qabl al-tadwīn*

## 9. Lafz al-Jalālah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh :

دِينُ اللَّهِ *dinullāh* بِاللَّهِ *billāh*

Adapun ta ‘ marbutah di akhir kata yang disandarkan kepada lafz al-jalālah, ditransliterasi dengan huruf [i].

contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *hum fi raḥmatillāh*

## 10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan arab tidak mengenal huruf kapital (All caps), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada pemulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).

contoh :

*Wa mā Muhammadun illā rasul*

*Inna awwala baitin wudi’a linnāsi lallaẓi bi Bakkata mubārakan*

Syahru Ramadān al-lazi unzila fih al qur-ān

Nasir al-Dīn al-Ṭūsi

Abū Nasr al Farābi

Al-Gazāli

Al-Munqiz min al-Dalāl

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al Wālid Muḥammad Ibn Rusyd, ditulis menjadi : Ibnu Rusyd, Abū al-Wālid Muḥammad (bukan: Rusyid. Abu al- Wālid Muḥammad ibnu)

Nasr Ḥāmid Abū Zāid, ditulis menjadi: Abū Zāid, Nasr Ḥāmid (bukan: Zaid, Nasr Ḥāmid Abū)

## B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt. = *subḥāanahu wa ta’ālā*

saw. = *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallām*

a.s. = *‘alaihi al-salām*

H	= Hijriah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
I	= Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	= Wafat tahun
QS .../...; 4	= QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Āli ‘Imrān /3: 4
HR	= Hadist Riwayat

Untuk karya ilmiah berbahasa arab,terdapat beberapa singkatan berikut:

ص	= صفحة
دم	= بدون ملالن
صلعم	= صلى الله عليه وسلم
ط	= طبعة
دن	= بدون ناسر
الخ	= الى اخرها\الر اخره
ج	= جزء

## ABSTRAK

Nama : Iwan  
NIM : 30156117011  
Program Studi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir  
Judul : Nasionalisme dalam Perspektif al-Qur'an (Suatu Kajian Tafsir Tahlili terhadap QS al-Baqarah/2: 126)

---

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji nasionalisme dalam perspektif al-Qur'an melalui kajian tafsir tahlili terhadap QS. al-Baqarah/2:126. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana penafsiran QS. al-Baqarah/2:126, (2) Bagaimana konsep nasionalisme dalam QS. al-Baqarah/2:126.

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) yang menggunakan metode tahlili dengan pendekatan teologis. Dalam penelitian ini, sumber data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Untuk memperoleh data yang relevan, peneliti menggunakan metode kepustakaan dengan menelaah berbagai kitab tafsir serta literatur yang berkaitan dengan tema penelitian. Selanjutnya, data yang telah dikumpulkan diolah melalui langkah-langkah metode tahlili agar penafsiran ayat dapat dipahami secara sistematis dan mendalam. Adapun analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis deskriptif dan analisis isi (*content analysis*), sehingga hasil penelitian dapat diuraikan secara objektif dan kontekstual. Kemudian, seluruh hasil analisis tersebut dikumpulkan secara deduktif, yaitu dengan bertitik tolak dari pengetahuan umum untuk kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat khusus.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Penafsiran terhadap QS. al-Baqarah/2:126 mengungkapkan bahwa doa Nabi Ibrahim mengandung nilai-nilai nasionalisme Qur'ani yang menekankan pentingnya keamanan, kesejahteraan dan keimanan sebagai fondasi kehidupan bernegara. Makna QS. al-Baqarah/2:126 menunjukkan bahwa kecintaan terhadap tanah air berakar dari kesadaran iman dan tanggung jawab sosial, yang kemudian melahirkan empat konsep utama nasionalisme, yaitu patriotisme, persatuan, pluralisme dan pembebasan, (2) Konsep nasionalisme dalam QS. al-Baqarah/2:126 menggambarkan integrasi antara nilai keagamaan dan kebangsaan. Nasionalisme dalam pandangan al-Qur'an tidak bertentangan dengan nilai-nilai ketuhanan, melainkan menjadi sarana untuk mewujudkan negara yang adil, damai dan sejahtera. Dalam hal ini, nilai-nilai nasionalisme yang terkandung dalam QS. al-Baqarah/2:126 dapat dijadikan sebagai dasar penguatan karakter bangsa Indonesia yang selaras dengan prinsip-prinsip Pancasila.

Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai nasionalisme yang terkandung dalam QS. al-Baqarah/2:126 dapat menjadi landasan spiritual dan moral bagi pembentukan karakter kebangsaan. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkuat pendidikan nilai dan membangun kesadaran kebangsaan yang berlandaskan prinsip-prinsip al-Qur'an.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### *A. Latar Belakang Masalah*

Al-Qur'an merupakan wahyu dari Allah Swt yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw sebagai petunjuk untuk membimbing umat manusia sekaligus menjadi penyempurna kitab-kitab samawi sebelumnya. Selain itu, al-Qur'an adalah salah satu kitab yang mempunyai sejarah panjang yang dimiliki oleh umat Islam dan sampai sekarang masih terjaga keasliannya.

Sebagai sumber hukum yang sangat penting dalam agama Islam, maka al-Qur'an bukan hanya sekedar menjadi bahan bacaan, akan tetapi al-Qur'an memiliki multifungsi dan selalu cocok dengan berbagai fenomena dalam kehidupan ini. Tidak sampai disitu, al-Qur'an juga mengakomodir semua kepentingan dan keperluan manusia secara komprehensif.

Al-Qur'an juga diibaratkan sebagai air laut, di samping karena keluasan dan kedalamannya, semakin para ulama mengambil dan meneguk air laut itu, maka ia akan semakin merasa haus dan tak berhenti untuk meneguknya kembali.<sup>1</sup> Maka tidak mengherankan jika semenjak al-Qur'an diturunkan 14 abad yang lalu, umat Islam diseluruh dunia tidak pernah berhenti membaca, mendengar, memperdengarkan, mengkaji dan mendalami makna yang terkandung dalam al-Qur'an.

Tidak ada bacaan seperti al-Qur'an yang dipelajari, bukan hanya susunan redaksi dan pemilihan kosakatanya, tetapi juga kandungan yang tersurat, tersirat bahkan sampai kepada pesan yang ditimbulkannya, semua dituangkan dalam jutaan jilid buku dari generasi ke generasi. Kemudian apa yang dituangkan dari sumber yang tidak pernah kering itu berbeda-beda sesuai perbedaan kemampuan

---

<sup>1</sup>Andri Kurniadi, "Konsep Mahabbah Perspektif Al-Qur'an", *Skripsi* (Jakarta: fak. Ushuluddin Institut PTIQ, 2016), h. 2.

dan kecenderungan mereka, namun semua itu mengandung kebenaran. Al-Qur'an layaknya sebuah permata yang memancarkan cahaya yang berbeda-beda sesuai dengan sudut pandang masing-masing.<sup>2</sup>

Diantara permata ajaran al-Qur'an yang cukup penting untuk dibahas dan ditinjau lebih jauh adalah mengenai tentang cinta. Agama Islam merupakan ajaran yang sangat sesuai dengan fitrah manusia. Ia mengakui setiap unsur bersifat naluri yang dimiliki manusia serta memberikan solusi atau ajaran dalam mengarahkannya, dan salah satu naluri atau fitrah itu adalah perasaan cinta. Dan manusia adalah salah satu makhluk Allah yang diberi rasa cinta, sehingga manusia mampu menjadikan dirinya makhluk yang mampu mengasihi sesamanya. Dengan perasaan cinta itu pula manusia dapat mencintai dan mendekatkan diri kepada Allah Swt, sebagaimana dalam QS Ali Imran/3: 14:

زَيْنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ۗ ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَبَإِ ۖ

Terjemahnya:

Dijadikan indah bagi manusia kecintaan pada aneka kesenangan yang berupa perempuan, anak-anak, harta benda yang bertimbun tak terhingga berupa emas, perak, kuda pilihan, binatang ternak, dan Sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia dan di sisi Allahlah tempat kembali yang baik.

Battuanna:

*Dipajarimi malolo (di pe'itanna) rupa tau Sawa' acinanna lao di anu iya na akkattai, iyamo: para to baine, anna ana'-ana', anna barang-barang mai di pole di(bassa) bulawang, anna salaka, anna saiyang tipile, anna olo'-olo' iya dipiara, anna galung, anna uma iyamo di'o asannangan lino, anna di sesena Puang Allah Taala engeangembali' kaminang macoa (suruga).*<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup>M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1996), h. 3.

<sup>3</sup>Muh. Idham Khalid Bodi, *Koro'ang Mala'bi': Al-Qur'an dan Terjemahnya Bahasa Mandar dan Indonesia* (Makassar: Balitbang Agama, 2019), h. 80-81.

Cinta adalah kata yang ditujukan untuk menggambarkan perasaan terhadap sesuatu yang disukai atau disenangi. Cinta bagaikan pondasi untuk membangun sebuah hubungan yang harmonis dan salah satu jalan untuk mencapai kebahagiaan. Cinta sangat berpengaruh dalam sendi-sendi kehidupan manusia termasuk dalam kehidupan berbangsa dan bernegara (bertanah air). Karena secara naluriah, seseorang akan mencintai pasangan, keluarga, harta dan tempat tinggalnya.

Mencintai tempat tinggal, tanah air atau yang dikenal dengan istilah nasionalisme merupakan naluri setiap individu yang tidak bisa dibatalkan oleh siapapun. Setiap individu mengagumi dan merasa bangga dengan tanah airnya sendiri. Setiap orang menginginkan tanah airnya menjadi yang terbaik dari bangsa yang lain. Oleh karena itu, pengabdian tertinggi seorang manusia untuk bangsa dan negaranya adalah dengan nasionalisme (mencintai tanah airnya).<sup>4</sup>

Nasionalisme adalah salah satu paham yang menciptakan dan mempertahankan kedaulatan sebuah Negara dengan mewujudkan satu konsep identitas bersama untuk sekelompok manusia. Nasionalisme melahirkan sebuah kesadaran dari elemen anak bangsa untuk menjadi bangsa yang benar-benar tidak bergantung pada bangsa lain.

Nasionalisme merupakan prinsip kebangsaan yang timbul karena adanya persamaan nasib dan sejarah serta kepentingan untuk hidup bersama sebagai suatu bangsa yang merdeka, bersatu, berdaulat dan maju dalam kesatuan bangsa, negara dan cita-cita bersama guna mencapai dan memelihara serta mengabdikan identitas persatuan, kemakmuran dan kekuatan atau kekuasaan.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup>A. Kamaruddin, "Kajian Nilai-Nilai Nasionalisme dalam Al-Qur'an dan Hadis", *At-Ta'wil*, vol. 02 no. 01 (April 2020), h. 17.

<sup>5</sup>Decki Natalis pigay BIK, *Evolusi Nasionalisme dan Sejarah Konflik Politik di Papua*, (2001), <https://oneseach.id> (4 November 2021).

Ikatan nasionalisme tumbuh ketika manusia mulai hidup bersama dalam suatu wilayah tertentu. Saat itu naluri mempertahankan diri sangat berperan dan mendorong mereka untuk mempertahankan tanah airnya. Sebagaimana al-Qur'an telah mengisyaratkan kisah terkait hal ini dalam QS An-Naml/27: 34:

قَالَتْ إِنَّ الْمُلُوكَ إِذَا دَخَلُوا قَرْيَةً أَفْسَدُوهَا وَجَعَلُوا أَعِزَّةَ أَهْلِهَا أَذِلَّةً وَكَذَلِكَ يَفْعَلُونَ ۝٣٤

Terjemahnya:

Dia (Balqis) berkata, “Sesungguhnya raja-raja apabila menaklukkan suatu negeri, mereka tentu membinasakannya dan menjadikan penduduknya yang mulia jadi hina. Demikianlah yang mereka akan perbuat.

Battuanna:

*Ise'iya ma'uang: "sitongangna para mara'dia mua' mettamai di mesa banua, tongang na mappaaccuri, na mapajari pa'banuanna iya maraya menjari matuna, anna bassami di'o iya anu na pogau' ise'iya."*<sup>6</sup>

Dari ayat di atas, dapat dipahami bahwa betapa petinggi Saba' sangat khawatir jika adanya sebuah serangan dari luar yang memporak-porandakan negerinya. Maka segala upaya dilakukan, termasuk dengan memberi hadiah kepada Nabi Sulaiman. Hal ini dilakukan karena mereka sangat mencintai tanah airnya, nasionalisme mereka sedemikian besar untuk membela negaranya.<sup>7</sup>

Dalam sejarahnya Nabi Muhammad Saw pernah mengungkapkan rasa cintanya pada kampung halamannya, kota Mekah. Ibnu Abbas kemudian menjelaskan dalam hadis riwayat al-Tirmidzi bahwasanya Rasulullah Saw, bersabda:

---

<sup>6</sup>Muh. Idham Khalid Bodi, *Koro'ang Mala'bi': Al-Qur'an dan Terjemahnya Bahasa Mandar dan Indonesia*, h. 679.

<sup>7</sup>Abdul Mustaqim, “Bela Negara dalam Perspektif Al-Qur'an”, *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, vol. XI no. 1 (Juni 2011), h. 111.

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَا أَطْيَبُكَ مِنْ بَلَدَةٍ وَأَحَبُّكَ إِلَيَّ ، وَلَوْلَا أَنَّ قَوْمِي أَخْرَجُونِي مِنْكَ ، مَا سَكَنْتُ غَيْرَكَ (رواه ابن حبان)

Artinya:

*Dari Ibnu Abbas RA ia berkata, Rasulullah Saw bersabda, 'Alangkah baiknya engkau (Mekah) sebagai sebuah negeri, dan engkau merupakan negeri yang paling aku cintai, seandainya kaumku tidak mengusirku dari engkau, niscaya aku tidak tinggal di negeri selainmu. (HR. Ibnu Hibban).<sup>8</sup>*

Dalam hadis di atas, kita bisa merasakan betapa cinta dan bangganya Rasulullah Saw pada tanah kelahirannya. Rasa cinta itu diungkapkan dalam bentuk rindu yang begitu mendalam pada kota Mekah. Hal ini pula yang dijadikan sebagai salah satu landasan bahwa cinta tanah air atau nasionalisme tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip agama, bahkan secara inklusif diajarkan dalam al-Qur'an dan praktek Nabi Muhammad Saw.

Hubungan antara Islam dan nasionalisme dalam konteks Indonesia sama tuanya dengan usia kemerdekaan itu sendiri. Perbincangan yang sudah dimulai sebelum Indonesia diproklamasikan sebagai sebuah bangsa yang merdeka. Terbukti dengan munculnya prinsip nasionalisme Islam yang tertuang ketika KH. Hasyim Asy'ari mencetuskan *Hubbul Wathan Minal Iman* (cinta tanah air adalah bagian dari iman). Peran sentral dan strategis yang dilakukan oleh pesantren, baik dalam melawan penjajah dan menanamkan rasa cinta tanah air membuat Soekarno terkagum, termasuk ketika dirinya mendatangi KH. Hasyim Asy'ari untuk bertanya tentang hukum membela tanah air menurut Islam.

Soekarno sering mengkampanyekan pentingnya nasionalisme yang sejak lama diperjuangkan. Sebab nasionalisme ini bukan sekedar 'isme', tetapi mengandung nilai, tanggung jawab, rasa senasib dan sepenanggungan sebagai bangsa. Nasionalisme juga merupakan panggilan agama untuk menyelamatkan

---

<sup>8</sup>Shahih Ibnu Hibban, "*At-Ta'rifat*" (Beirut: Darul Kitab Al'arabi, cet ke-1, 1405 H), h. 327.

dan melindungi segenap manusia dari kekejaman para penjajah. Nasionalisme ditambah bismillah, itulah Islam. Kalau Islam dilaksanakan dengan benar, pasti umat Islam akan nasionalis.<sup>9</sup>

Indonesia merupakan bangsa yang majemuk, terdiri atas beragam etnis serta suku yang terakomodir dalam satu ruang kolektif. Sebagai sebuah bangsa yang besar, problem utama yang harus diselesaikan adalah bagaimana bangsa Indonesia mengakomodir kemajemukan tersebut dalam tata ruang yang setara. Untuk itu dibutuhkan paham nasionalisme yang dipraktekkan melalui perilaku nasionalistik untuk menjaga agar bangsa Indonesia tidak gampang mengalami perpecahan atau fragmentasi.

Secara sederhana, nasionalistik diartikan sebagai sesuatu yang berkaitan atau berasaskan nasionalisme, menunjukkan nasionalisme, serta mengutamakan bangsa dan negara, segala tingkah laku dan perbuatan fisik individu atau masyarakat yang menunjukkan sikap yang bersifat nasionalis, dengan loyalitas atau pengabdian yang tinggi terhadap bangsa dan negaranya.<sup>10</sup>

Namun demikian, dinamika nasionalisme di dalam suatu bangsa tentunya tidak hanya mendapatkan tantangan dari persoalan yang berasal dari dalam wilayahnya. Derasnya arus informasi, dan migrasi penduduk yang amat dinamis, pada perkembangannya membawa nilai-nilai yang sedikit bahkan jauh berbeda dengan nilai-nilai luhur bangsa. Padahal nilai-nilai luhur itulah yang menjadi pondasi utama dari nasionalisme bangsa Indonesia. Ini tentunya memberikan pengaruh terhadap penguatan rasa kebangsaan generasi penerus di Indonesia.

Semangat nasionalisme dalam era modern saat ini, pada hakikatnya perlu dan sangat penting untuk dihidupkan kembali mengingat tantangan di masa depan akan semakin menggorogoti kehidupan bangsa Indonesia, ditandai dengan

---

<sup>9</sup>Fathoni Ahmad, "Nasionalisme Pesantren, Cinta Tanah Air ditambah Bismillah", *NuOnline*, 29 Agustus 2019. <https://www.nu.or.id> ( 29 Juli 2022).

<sup>10</sup>Abdul Mustaqim, "Bela Negara dalam Perspektif Al-Qur'an", h. 111.

kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Secara faktual, tantangan tersebut dapat mempengaruhi pudarnya semangat nasionalisme generasi muda dalam membangun masa depan yang menjadi dambaan setiap elemen bangsa.

Dewasa ini, nasionalisme juga menjadi polemik di masyarakat Indonesia yang mulai kehilangan dan luntur rasa nasionalismenya. Banyak bentuk nasionalisme yang kita rasakan semakin memudar. Seperti misalnya, kurangnya kecintaan kita terhadap produk dalam negeri dan merasa bangga kalau bisa memakai produk luar negeri. Banyak dari kita yang mencampurkan bahasa asing dengan bahasa Indonesia untuk meningkatkan gengsi dan menjadi gaul, pada peringatan hari-hari besar nasional, seringkali masyarakat hanya memaknainya sebagai seremonial dan hiburan saja. Kita belum tersadar bahwa cepat atau lambat sikap-sikap yang seperti itu akan menghilangkan identitas bangsa kita sendiri dan semakin menjauhkan kecintaan kita kepada negeri ini.

Menurut penulis, banyaknya problematika yang terjadi di Indonesia seperti yang telah penulis paparkan di atas dan juga beberapa problem-problem, seperti: korupsi yang sudah merajalela dan sulit untuk disembuhkan, pemerintah maupun aparat hukum yang tidak amanah, politisasi agama dan kesenjangan sosial juga merupakan dampak dari kurangnya kesadaran warga dan institusi negara terhadap nasionalisme. Menyadari betapa pentingnya nasionalisme lebih-lebih di era kapital saat ini, maka penulis merasa tertarik untuk membahas permasalahan nasionalisme yang tertuang ke dalam judul: Nasionalisme dalam perspektif al-Qur'an (suatu kajian tafsir tahlili terhadap QS al-Baqarah ayat 126).

### ***B. Rumusan Masalah***

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka rumusan masalah skripsi ini, ialah bagaimana pandangan al-Qur'an tentang nasionalisme yang terdapat dalam surah al-Baqarah/2:126?

Dari rumusan masalah di atas, maka dapat ditentukan sub-sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran QS al-Baqarah/2:126 ?
2. Bagaimana konsep nasionalisme dalam QS al-Baqarah/2:126 ?

### ***C. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus***

Untuk menghindari terjadinya kekeliruan penafsiran variabel-variabel atau kata-kata dan istilah-istilah khusus yang terkandung dalam judul, maka penulis perlu memperjelas istilah dan pengertian judul, sebagai berikut:

#### **1. Nasionalisme**

Nasionalisme berasal kata *nation* yang berarti bangsa. Istilah nasionalisme kemudian di serap kedalam bahasa Indonesia yang memiliki pengertian, yaitu: paham (ajaran) untuk mencintai bangsa dan negara sendiri, dan kesadaran keanggotaan dalam suatu bangsa yang secara potensial atau aktual bersama-sama mencapai, mempertahankan dan mengabdikan identitas, integritas, kemakmuran dan kekuatan bangsa.<sup>11</sup>

#### **2. Perspektif**

Perspektif menurut kamus adalah sudut pandang, juga disebut sebagai cara melukiskan suatu benda pada permukaan yang mendarat sebagaimana yang terlihat oleh mata dengan tiga dimensi (panjang, lebar, dan tingginya).<sup>12</sup> Sudut pandang yang penulis maksudkan adalah sudut pandang QS al-Baqarah/2:126 mengenai nasionalisme.

#### **3. Al-Qur'an**

Al-Qur'an secara etimologi merupakan bentuk mashdar dari kata kerja (fi'il) yaitu "qara'a" yang diartikan sebagai "membaca". Dengan demikian bila

---

<sup>11</sup>Eta Yuni Lestari dkk, "Menumbuhkan Kesadaran Nasionalisme Generasi Muda di Era Globalisasi Melalui Penerapan Nilai-Nilai Pancasila", *Adil Indonesia Jurnal*, vol. 1 no. 1 (Januari 2019), h. 22.

<sup>12</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia* (2008). Oldi.lipi.go.id (4 November 2021), h. 1167.

diartikan dengan Al-Qur'an bermakna "bacaan" atau "yang dibaca" (maqrū'). Dalam manuskrip Al-Qur'an beraksara kufi yang awal, kata ini ditulis tanpa menggunakan hamzah yakni Al-Qur'an, dan hal ini telah menyebabkan sejumlah kecil sarjana muslim memandang bahwa term itu diturunkan dari akar kata qarana yaitu "menggabungkan sesuatu dengan sesuatu yang lain" atau mengumpulkan", dan Al-Qur'an berarti "kumpulan" atau "gabungan".

Sedangkan menurut terminologi al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw, melalui perantara malaikat Jibril yang lafadz-lafadznya mengandung mukjizat, membacanya bernilai ibadah, yang diturunkan secara mutawatir, dan yang ditulis pada mushaf, mulai dari surat al-Fatihah dan diakhiri surat an-Nas.<sup>13</sup>

#### ***D. Kajian Pustaka***

Untuk mendukung dan memastikan penelitian ini, penulis menggunakan penelitian terdahulu dengan objek tema yang sama dengan permasalahan yang sedang diteliti. Kajian pustaka ini, dimaksudkan untuk menjelaskan bahwa skripsi ini belum pernah ditulis sebelumnya. Berikut beberapa penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian tentang nasionalisme:

1. Dulatif, konsep nasionalisme dalam perspektif al-Qur'an (studi analisis atas tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab), Institut PTIQ Jakarta tahun 2016. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui ayat-ayat nasionalisme dalam tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab dan implementasi penafsiran M. Quraish Shihab terhadap ayat-ayat nasionalisme dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.
2. Faizatut Daraini, nasionalisme dalam perspektif Ibnu 'Asyur (kajian ayat-ayat nasionalisme dalam tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir), UIN Sunan Ampel

---

<sup>13</sup>Nuridin, *Ulumul Qur'an* (Banda Aceh: CV. Bravo, 2018), h. 3.

Surabaya tahun 2019. Pokok pembahasan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penafsiran Ibnu ‘Asyur terhadap ayat-ayat nasionalisme dalam tafsir *al-Tahrir wa al-Tanwir*.

3. Sayyidah Maghfirah, kontra narasi tentang nasionalisme perspektif kitab tafsir *al-Furqan* karya Ahmad Hassan, UIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2021. Penelitian ini membahas tentang metode dan corak penafsiran yang digunakan Ahmad Hassan dalam kitab tafsir *al-Furqan* dan menganalisa penafsiran Ahmad Hassan tentang ayat-ayat nasionalisme dalam tafsir *al-Furqan*.
4. Yeni Hafidhoh, nasionalisme dalam pemikiran Jalaluddin al-Suyuthi abad XV, UIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2018. Di dalamnya membahas tentang nasionalisme dalam pemikiran Jalaluddin al-Suyuthi abad XV dan konsep nasionalisme Barat vs Timur.
5. Ilham Tri Yusbir, analisis pemikiran nasionalisme Hassan al-Banna dan relevansinya di Indonesia, UIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2021. Penelitian ini berfokus pada konsep dan pemikiran nasionalisme Hassan al-Banna serta relevansinya di Indonesia.
6. Dewi Sartika, Islam dan nasionalisme dalam pandangan Abu A’la al-Maududi (1903-1979), UIN Sultan Syarif Kasim Riau tahun 2012. Fokus dalam penelitian ini mengenai hakikat pemikiran Abu A’la al-Maududi tentang nasionalisme dan Islam.

Dari beberapa penelitian yang telah dipaparkan di atas, maka dapat disimpulkan penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Dalam konteks ini beberapa poin penting yang membedakan. Di antaranya adalah:

1. Penelitian ini fokus utamanya adalah al-Qur’an dalam hal ini QS al-Baqarah/2:126, sedangkan penelitian sebelumnya lebih fokus terhadap kajian kitab-kitab tafsir.

2. Penelitian ini tidak terbatas pada kajian satu kitab tafsir. Sedangkan penelitian sebelumnya pembahasannya terbatas pada pemikiran tokoh sesuai dengan kitab yang diteliti.

## ***E. Metodologi Penelitian***

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library Research*). Dalam penelitian kepustakaan, pengolahan data-datanya diolah melalui penggalian dan penelusuran terhadap kitab-kitab, buku-buku dan catatan lainnya yang memiliki hubungan dan dapat mendukung penelitian ini.

### **2. Metode dan Pendekatan**

Objek studi dalam kajian ini adalah ayat-ayat al-Qur'an. Oleh karena itu, penulis menggunakan metode tahlili dengan pendekatan teologis. Pendekatan teologis adalah upaya memahami atau meneliti agama dengan menggunakan kerangka ilmu ketuhanan yang bertolak dari suatu keyakinan bahwa wujud empirik dari suatu keagamaan dianggap paling benar dibandingkan dengan yang lainnya.<sup>14</sup>

Adapun prosedur kerja metode tahlili yaitu: berusaha menjelaskan arti ayat-ayat al-Qur'an dari berbagai segi, berdasarkan runtutan ayat dan surah dalam al-Qur'an dengan menonjolkan pengertian dan kandungan lafadznya, hubungan antar ayat, sebab turunnya, hadis-hadis Nabi Muhammad Saw, yang ada kaitannya dengan ayat yang ditafsirkan tersebut, serta pendapat para sahabat dan ulama-ulama lainnya.<sup>15</sup>

### **3. Sumber Data**

Sesuai dengan jenis penelitian kepustakaan, maka sumber data yang di ambil dalam penelitian ini adalah dari buku-buku dan kitab-kitab tafsir yang

---

<sup>14</sup>Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000), h. 28.

<sup>15</sup>Nasruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 32.

berkaitan dengan tema penelitian. Sumber data tersebut terbagi menjadi dua: data primer (sumber data langsung) dan data sekunder (mengutip dari sumber lain).

- a. Sumber Data Primer adalah sumber data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung selama penelitian yaitu berupa: Al-Qur'an dan kitab-kitab tafsir.
- b. Sumber Data Sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber lain yang masih berkaitan dengan topik dan sebagai penjelas. Data tersebut berupa: buku-buku ilmiah, ensiklopedia, jurnal dan sumber-sumber lain yang masih berkaitan dengan pembahasan.

#### **4. Metode Pengumpulan Data**

Penelitian tafsir adalah penelitian kualitatif, karena itu data yang diperlukan adalah data kualitatif, baik berupa pernyataan verbal, al-Qur'an dan khazanah kepustakaan maupun menilik sumber datanya. Olehnya itu, untuk mengumpulkan data maka digunakan metode kepustakaan yakni, menelaah ayat-ayat al-Qur'an dalam karya-karya ahli tafsir, hadis, dan karya-karya ilmiah lainnya yang berhubungan nasionalisme dalam persperkti al-Qur'an.

#### **5. Metode Pengolahan dan Analisis Data**

Karena penelitian ini adalah penelitian tafsir tahlili maka metode pengolahan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan langkah-langkah tahlili, yakni berusaha menjelaskan arti ayat-ayat al-Qur'an dari berbagai segi, berdasarkan runtutan ayat dan surah dalam al-Qur'an dengan menonjolkan pengertian dan kandungan lafadznya, hubungan antar ayat, sebab turunnya, hadis-hadis Nabi Muhammad Saw yang ada kaitannya dengan ayat yang ditafsirkan tersebut, serta pendapat para sahabat dan ulama-ulama lainnya.<sup>16</sup>

Analisis data yang dimaksud adalah menguraikan data pokok berupa pernyataan dalam bentuk ayat-ayat al-Qur'an kedalam bagian-bagian yang lebih

---

<sup>16</sup>Nasruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, h. 32.

kecil. Untuk menganalisis data al-Qur'an kedalam bagian-bagian yang lebih kecil diperlukan sebuah pendekatan yang dapat menjadi dasar analisis itu, yaitu analisis deskriptif dan analisis isi (*content analysis*).

Metode analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan tentang sesuatu secara gamblang dan apa adanya. Sedangkan analisis isi digunakan untuk menganalisis istilah-istilah atau bahasa yang digunakan dan muatan yang terdapat dalam data. Selanjutnya dikumpulkan secara deduktif dengan bertitik tolak dari pengetahuan umum untuk kemudian ditarik kesimpulan bersifat khusus.

#### ***F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian***

##### **1. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui penafsiran QS al-Baqarah/2:126.
- b. Untuk mengetahui bagaimana konsep nasionalisme dalam perspektif QS al-Baqarah/2:126.

##### **2. kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah:

- a. kegunaan ilmiah, yaitu mengkaji dan membahas hal-hal yang berkaitan dengan judul skripsi ini, sedikit banyaknya akan menambah khazanah ilmu pengetahuan dalam kajian tafsir.
- b. Kegunaan praktis, yaitu dengan mengetahui konsep QS al-Baqarah/2:126 tentang nasionalisme maka akan menambah pengetahuan tentang pentingnya nasionalisme bagi kehidupan berbangsa dan bernegara. Maka dari itu penelitian ini diharapkan mampu menumbuhkan dan menambah semangat nasionalisme bagi masyarakat dan pembaca, serta dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah Swt.

## BAB II

### TINJAUAN UMUM TENTANG NASIONALISME

#### *A. Pengertian Nasionalisme*

Nasionalisme secara etimologi berasal dari kata “nasional” dan “isme” yaitu paham kebangsaan yang mengandung makna kesadaran dan semangat cinta tanah air, memiliki kebanggaan sebagai bangsa, atau memelihara kehormatan bangsa, memiliki rasa solidaritas terhadap musibah dan kekurangberuntungan saudara setanah air, sebangsa dan senegara serta menjunjung tinggi nilai persatuan dan kesatuan.<sup>17</sup>

Secara terminologi nasionalisme adalah suatu paham yang menciptakan dan mempertahankan kedaulatan sebuah negara (dalam bahasa Inggris “*nation*”), dengan mewujudkan suatu konsep identitas bersama satu kelompok manusia. Para nasionalis menganggap bahwa negara, berdasarkan beberapa kebenaran politik (*political legitimacy*), bersumber dari teori romantisme yaitu “identitas budaya”. Nasionalisme merupakan semangat kelompok manusia yang hendak membangun suatu bangsa yang mandiri dan di landasi satu jiwa dengan kesetiakawanan yang besar, mempunyai kehendak untuk bersatu dan terus menerus ditingkatkan untuk bersatu dan menciptakan keadilan dan kebersamaan.<sup>18</sup>

Nasionalisme dapat dikatakan sebagai sebuah situasi kejiwaan yang dimana kesetiaan seseorang di abadikan secara total kepada Negara, dimana masyarakat di persatukan karena ras, bahasa, agama, sejarah dan adat. Hal tersebut di dasarkan pada penciptaan manusia yang terdiri atas laki-laki dan perempuan, bersuku-suku dan berbangsa-bangsa.

---

<sup>17</sup>Mifdal Zusron Alfaqi, “Memahami Indonesia Melalui Perspektif Nasionalisme, Politik Identitas, Serta Solidaritas”, *Jurnal Pendidikan dan Kewarganegaraan*, no. 2 (Agustus 2015), h. 112.

<sup>18</sup>Mufaizin, “Nasionalisme dalam Perspektif Al-Qur’an dan Hadist”, *Jurnal Al-Insyiroh*, no. 5. no. 1 (Maret 2019), h. 6.

Adapun pengertian nasionalisme menurut para ahli, sebagai berikut:

1. Hans Kohn, nasionalisme adalah suatu paham yang berpendapat bahwa kesetiaan tertinggi individu harus diserahkan kepada Negara kebangsaan. Perasaan sangat mendalam akan suatu ikatan yang erat dengan tanah tumpah darahnya, dengan tradisi-tradisi setempat dan penguasa-penguasa resmi didaerahnya.<sup>19</sup>
2. Lyman Tower Sargent, nasionalisme ialah suatu ungkapan perasaan yang kuat dan merupakan usaha pembelaan daerah atau bangsa melawan penguasa luar. Identitas yang menjadi ciri khasnya adalah menempatkan identitas masa lalu, suatu sejarah nenek moyang, akar yang menempatkan diri dalam suatu tradisi (sebagai suatu proses peleburan, perpaduan) dari suatu daerah, sejarah, bahasa dan agama.
3. Hasan al-Banna, nasionalisme adalah keharusan bekerja serius untuk membebaskan tanah air dari penjajah demi membela kehormatannya, serta memperkuat ikatan antar anggota masyarakat di wilayahnya.
4. Arif Budiman, nasionalisme adalah persatuan secara kelompok dari suatu bangsa yang mempunyai sejarah yang sama, bahasa yang sama dan pengalaman yang sama.<sup>20</sup>
5. Marvin Perry, nasionalisme merupakan suatu ikatan yang dimiliki oleh sekelompok orang pada suatu Negara yang disebabkan adanya kesamaan budaya, bahasa, atau sejarah yang ditandai dengan kejayaan maupun penderitaan yang dirasakan bersama-sama.

---

<sup>19</sup>Hans Kohn dan Sumantri Mertodipuro, "Nasionalisme: Arti dan Sejarahnya", *PT. Pembangunan dan Erlangga*, (1984), h. 11.

<sup>20</sup>Mohamad Irham Maulana, "Nasionalisme dalam Perspektif Bakri Syahid (Kajian Ayat-Ayat Nasionalisme dalam Al-Huda Tafsir Qur'an Basa Jawi)", *Skripsi* (Jakarta: Fak. Ushuluddin Institut PTIQ, 2020), h. 31.

6. Lothrop Stoddard, nasionalisme merupakan suatu keadaan jiwa dan kepercayaan yang dianut pada diri seseorang dan mereka berjumlah banyak, sehingga mereka membentuk kebangsaan dalam kebersamaan.
7. Abdul Munir Mulkan, nasionalisme merupakan suatu gagasan tentang kesatuan kebangsaan pada suatu wilayah politik kenegaraan.<sup>21</sup>
8. Prof. Dr. M. Dimiyanti Hartono, S.H., nasionalisme merupakan rasa kecintaan terhadap negaranya yang tidak dapat dilepaskan dari rasa patriotisme.
9. Nazaruddin Syamsuddin, nasionalisme merupakan suatu konsep yang berpendapat bahwa kesetiaan individu diserahkan sepenuhnya kepada Negara.
10. Sartono Kartodirjo, nasionalisme memuat tentang kesatuan (*unity*), kebebasan (*liberty*), kesamaan (*equity*), demokrasi, kepribadian nasional, serta prestasi kolektif.<sup>22</sup>

Berikut juga beberapa pengertian nasionalisme yang dipaparkan dalam buku *civic education*:

1. *Encyclopedia britania*, nasionalisme adalah keadaan jiwa setiap individu yang merasa bahwa setiap orang memiliki kesetiaan dalam keduniaan (sekuler) tertinggi kepada Negara kebangsaan.
2. *International encyclopedia of the social sciences*, nasionalisme adalah suatu ikatan yang mengikat kesatuan masyarakat modern dan memberi kebebasan terhadap klaim (tuntutan) kekuasaan.
3. Nasionalisme adalah suatu paham yang menganggap bahwa kesetiaan atas setiap pribadi harus diserahkan kepada Negara kebangsaan atau *nation state*.<sup>23</sup>

---

<sup>21</sup>Sayyidah Maghfiroh, "Kontra Narasi tentang Nasionalisme Perspektif Kitab Tafsir Al-Furqon Karya Ahmad Hassan", *Skripsi* (Surabaya: Fak. Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel, 2021), h. 19-20.

<sup>22</sup>Dulatif, "Konsep Nasionalisme dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Analisis atas Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab)", *Thesis* (Jakarta: Prodi Ilmu Agama Islam Institut PTIQ, 2016), h. 24.

Dari beberapa pendapat para ahli yang telah dipaparkan, dapat diambil kesimpulan bahwa nasionalisme merupakan sebuah paham kesadaran untuk hidup bersama dalam suatu kebangsaan dikarenakan persamaan budaya, sejarah, cara pandang dan tujuan, yang pada intinya memiliki nasib sepenanggungan yang sama dalam menghadapi masa lalu dan masa sekarang. Dan memiliki cita-cita dan harapan bersama dalam mewujudkan serta membangun masa depan bangsa yang lebih baik, sehingga dibutuhkan sikap kesetiaan serta semangat patriot dan kemanusiaan yang tinggi.

Dalam artian yang sempit, nasionalisme juga dapat diartikan sebagai suatu sikap yang meninggikan bangsanya sendiri, akan tetapi tidak menghargai bangsa lain sebagaimana mestinya. Sikap seperti ini jelas menimbulkan perpecahan bangsa yang satu dengan bangsa yang lain. Keadaan seperti ini sering disebut *chauvinisme*. Sedang dalam arti luas, nasionalisme merupakan pandangan tentang rasa cinta yang wajar terhadap bangsa dan negara, sekaligus menghormati bangsa lain.<sup>24</sup>

Cita – cita nasionalisme sendiri menurut Herts ada empat macam, diantaranya:

1. Perjuangan dalam mewujudkan persatuan nasional, hal tersebut meliputi persatuan dalam politik, budaya, ekonomi, agama, persekutuan maupun solidaritas.
2. Perjuangan dalam tercapainya kebebasan bersama yang meliputi kebebasan dari penguasa asing atau campur tangan dunia luar, kebebasan dari kekuatan-

---

<sup>23</sup>Faizatut Daraini, “Nasionalisme dalam Perspekti Ibnu ‘Asyur (Kajian Ayat-Ayat Nasionalisme dalam Tafsir Al-Tahrir Wa Al-Tanwir)”, *Skripsi* (Surabaya: Fak. Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel, 2019), h. 22-23.

<sup>24</sup>Yudi Latief, dkk, “Nasionalisme; Modul Pendidikan dan pelatihan Prajabatan Golongan I dan II”, *Lembaga Administrasi Negara*, (2015), h. 1.

kekuatan dari dalam yang bersifat anti nasional dan hendak mengesampingkan bangsa serta negara.

3. Perjuangan agar terwujudnya individualistas, keaslian, pembeda dan kesendirian.
4. Perjuangan untuk mewujudkan pembedaan diantara bangsa-bangsa yang mendapatkan kewibawaan, kehormatan, pengaruh dan gengsi.<sup>25</sup>

Sedangkan sikap nasionalisme mengikat warga Negara dalam beberapa hal, yaitu:

1. Memiliki kesadaran sebagai satu bangsa, yang dapat memperkuat rasa kebangsaan, persatuan dan kesatuan.
2. Jiwa, semangat dan nilai-nilai patriotik yang berkaitan dengan perasaan cinta tanah air, cinta kepada tanah tumpah darah, cinta kepada negara dan bangsa, cinta kepada budaya bangsa sendiri, kerelaan untuk membela tanah airnya.
3. Jiwa, semangat dan nilai-nilai kreatif dan inovatif.
4. Jiwa, semangat dan nilai-nilai yang mampu membentuk kepribadian watak dan budi luhur bangsa.<sup>26</sup>

Sebagai warga negara yang berjiwa nasional tentunya akan selalu ikhlas untuk berjuang dan berkorban demi kepentingan bangsa dan negara. Akan tetapi rasa cinta dan bangga terhadap bangsa dan negara, tidak sewajarnya sampai pada semangat nasionalisme yang berlebihan (*chauvinisme*). Tetapi kita harus mengembangkan sikap saling menghormati, menghargai dan bekerja sama dengan bangsa-bangsa lain.

---

<sup>25</sup>Abdul Choliq Murod, "Nasionalisme dalam Perspektif Islam", *Jurnal Sejarah Citra Lekha*, vol. XVI no. 2 (Agustus 2011), h. 48.

<sup>26</sup>Amalia Irfani, "Nasionalisme Bangsa dan Melunturnya Semangat Bela Negara", *Al-Hikmah: Jurnal Dakwah*, vol. 10 no. 2 (2016), h. 140.

## ***B. Pendapat Ulama Mengenai Nasionalisme***

Islam dan nasionalisme adalah dua sisi mata uang yang saling memberikan makna. Keduanya tidak bisa diposisikan secara dikotomi atau terpisahkan. Nasionalisme selalu meletakkan keberagaman atau pluralitas sebagai konteks utama yang darinya dapat melahirkan ikatan dasar yang menyatukan sebuah negara dan bangsa. Oleh karena itu, beberapa ulama memberikan pandangan mengenai nasionalisme, sebagai berikut:

1. Sayyidina Ali bin Abi Thalib Radhiyallahu Anhu, beliau mengungkapkan dunia termakmurkan dengan cinta tanah air atau nasionalisme.
2. Sayyidina Umar bin Khattab Radhiyallahu Anhu, beliau mengungkapkan seandainya tidak ada cinta tanah air niscaya akan semakin hancur lebur negara yang terpuruk, maka dengan cinta tanah air negeri-negeri menjadi termakmurkan.<sup>27</sup>
3. KH. Hasyim Asy'ari mengungkapkan bahwa sikap cinta tanah air lewat perbuatan jihad dan sikap rela berkorban demi kepentingan bangsa.<sup>28</sup>
4. KH. Ahmad Dahlan mengungkapkan nasionalisme adalah system untuk menyatukan bangsa dalam keragaman budaya menuju kemajuan lahir, batin, materil dan moril spiritual, serta duniawi dan ukhrawi.<sup>29</sup>
5. Jalaluddin As-Suyuti dalam mengungkapkan nasionalisme menggunakan istilah *al-qoumu al wattan* berarti rakyat yang cinta tanah air (Nasionalisme). Nasionalisme menurut al-Suyuti adalah mempunyai rasa cinta akan negerinya. Bisa mempengaruhi dan mengembangkan rasa sosialis antar masyarakat atau individu sehingga bisa mendorong dan membangkitkan

---

<sup>27</sup>Mufaizin, "Nasionalisme dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadist", h. 53.

<sup>28</sup>Rani Noviyanti, "Nasionalisme dalam Perspektif Nahdlatul Ulama", *Alur Sejarah: Jurnal Pendidikan Sejarah*, vol. 3 no. 1 (2019), h. 1.

<sup>29</sup>Rofiq Nurhadi, "Pendidikan Nasionalisme-Agamis dalam Pandangan KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari", *Cakrawala: Jurnal Studi Islam*, vol. XII no. 2 (2017), h. 130.

semangat untuk menyelesaikan masalah-masalah yang sedang dihadapi. Hal ini dapat dilihat dari kitab al-Suyuti seperti *husn al-muhadoroh fii akhbar misr wa al-qohirah*. Karya tersebut adalah karya terpentingnya dalam bidang sejarah dan tentunya syarat akan unsur nasionalisme di dalamnya.<sup>30</sup>

6. Al-Maududi nasionalisme tidak bertentangan dengan universalisme Islam yang mempeluas perpecahan dunia Islam. Nasionalisme yang dimaksud adalah bahwa rakyat menepati singgasana tuhan, pertimbangan baik dan buruk adalah berdasarkan kepentingan bangsa dan negara dan seluruh upaya pembangunan hendaknya ditujukan semata-mata untuk meningkatkan martabat rakyat ditengah-tengah pergaulan umat manusia. Berkorban demi rakyat adalah suatu keharusan yang akan diberi balasan dan imbalan sebab yang ditolak Al-Maududi adalah nasionalisme sekuler yang pada akhirnya memisahkan agama dan negara.<sup>31</sup>
7. Sayyid Muhammad, menurutnya nasionalisme adalah *al-wathan* yang berasal dari bahasa arab berarti Negara dan *al-wathonu* bermakna tempat tinggal, tanah air, daerah, negara dan rumah. Dijelaskan oleh Sayyid Muhammad tanah air adalah Negara tempat engkau dilahirkan dibesarkan dan mengambil manfaat tumbuh-tumbuhannya, binatang ternaknya, udara serta airnya. Juga tempat tinggalmu yang berada di atas tanah dan dibawah langitnya dan hal-hal istimewa lainnya yang sangat potensial yang mengharuskan setiap orang mengorbankan jiwa dan hartanya dalam mengabdikan pada tanah air dengan melakukan berbagai upaya yang dapat meningkatkan perdagangan dan kesejahteraan.<sup>32</sup>

---

<sup>30</sup>Yeni Hafidhoh, "Nasionalisme dalam Pemikiran Jalaluddin Al-Suyuthi Abad XV", *Skripsi* (Surabaya: Fak. Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel, 2018), h. 39.

<sup>31</sup>Faizatut Daraini, "Nasionalisme Menurut Ibnu 'Asyur (Kajian Ayat-Ayat Nasionalisme dalam Tafsir At-Tahrir Wa Al-Tanwir)", h. 35.

<sup>32</sup>Dian Safitri, "Konsep Nasionalisme Menurut Sayyid Muhammad dalam Kitab Al-Tahliliyyah Wa Al-Tarhib Fi Al-Tarbiyyah Wa Al-Tahzab dan Implikasinya Pada Pengembangan Karakter Cinta Tanah Air", *Skripsi* (Surakarta: Fak. Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Surakarta, 2017), h. 51.

8. Jamaluddin Al-Afghani bahwa nasionalisme adalah semangat atau perasaan kebangsaan (cinta terhadap bangsa dan tanah air) dan di artikan sebagai ideology (sikap politik dan social) suatu kelompok masyarakat yang memiliki kesamaan budaya, bahasa, wilayah serta cita-cita dan ditandai dengan adanya kesetiaan terhadap bangsanya.
9. Ir. Soekarno, nasionalisme ini mempersatukan pergerakan Indonesia bukan hanya untuk mencapai kemerdekaan namun juga mencapai kebebasan dengan tujuan mulia untuk mencapai kesejahteraan rakyat, kemerdekaan serta sebagai bentuk perlawanan kolonialisme, kapitalisme dan imperialisme.<sup>33</sup>
10. Buya Hamka, nasionalisme merupakan perasaan yang sangat halus dan dalam dihati manusia dan cinta tanah air timbul daripada keimanan yang sejati dan merupakan rasa alamiyah manusia tanpa harus dipaksa dan diminta.<sup>34</sup>

Dari beberapa pandangan para ulama terkait nasionalisme atau cinta tanah air, dapat disimpulkan bahwa mereka sama-sama mengisyaratkan betapa pentingnya menjunjung tinggi semangat nasionalisme sebagai sebuah bangsa. Akan tetapi, nasionalisme harus dibangun dan tumbuh dalam taman sari internasionalisme yang berperikemanusiaan yang adil dan beradab.

### ***C. Bentuk-Bentuk Nasionalisme***

Nasionalisme sebagai paham “negara bangsa” tumbuh seiring dengan berakhirnya zaman kolonialisme dan imperialisme bangsa-bangsa Barat. Bentuk dan gagasan nasionalisme yang mengilhami munculnya negara-negara baru di seluruh dunia pada abad ke-20 M, dapat dikelompokkan dalam beberapa macam, bentuk, yaitu:

---

<sup>33</sup>Ilham Tri Yusbir, “Analisis Pemikiran Nasionalisme Hasan Al-Banna dan Relevansinya di Indonesia”, *Skripsi* (Lampung: fak. Syari’ah UIN Raden Intan, 2021), h. 49.

<sup>34</sup>Andi Saputra, “Muslim Negarawan: Telaah Atas Pemikiran dan Keteladanan Buya Hamka”, *Thesis* (Yogyakarta: Fak. Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, 2017), h. 39.

### 1. Nasionalisme Agama

Yaitu nasionalisme suatu negara memperoleh legitimasi politik dari persamaan agama.

### 2. Nasionalisme Budaya

Merupakan nasionalisme dimana sebuah negara memperoleh kebenaran politik dari budaya bersama dan tidak bersifat turun temurun seperti warna kulit.

### 3. Nasionalisme Kenegaraan

Merupakan variasi nasionalisme kewarganegaraan yang sering dikombinasikan dengan nasionalisme etnis. Dalam nasionalisme kenegaraan, bangsa adalah suatu komunitas yang memberikan kontribusi terhadap pemeliharaan dan kekuatan negara.

### 4. Nasionalisme Kewarganegaraan atau Nasionalisme Sipil

Merupakan nasionalisme dimana negara memperoleh kebenaran politik dari partisipasi aktif rakyatnya. Keanggotaan suatu bangsa bersifat sukarela.

### 5. Nasionalisme Etnis atau Etnonasionalisme

Merupakan nasionalisme dimana suatu negara memperoleh kebenaran politik dari budaya asal atau etnis sebuah masyarakat. Keanggotaan suatu bangsa bersifat turun temurun.

### 6. Nasionalisme Romantik

Suatu bentuk nasionalisme etnis bahwa negara memperoleh kebenaran politik sebagai suatu yang alamiah dan merupakan ekspresi dari bangsa atau ras. Nasionalisme romantik menitikberatkan pada budaya etnisnya sesuai dengan idealism romantik.<sup>35</sup>

Nasionalisme sendiri memiliki beberapa corak karena tergantung dari faktor dominan yang mempengaruhi; seperti faktor ekonomi, faktor politik, faktor budaya, dan lain-lain. Hall membagi corak nasionalisme menjadi:

---

<sup>35</sup>Retno Listyarti, *Pendidikan Kewarganegaraan* (Jakarta: Esis, 2007), h. 28.

1. Nasionalisme *resorgimento*, yaitu nasionalisme yang muncul dari bawah. Nasionalisme ini pada umumnya dipelopori oleh para cendekiawan yang jumlahnya bertambah banyak karena pendidikan.
2. Nasionalisme Integratif, yaitu nasionalisme yang berkembang dengan memanfaatkan rasa dendam karena ditindas oleh bangsa lain. Nasionalisme ini mendorong integrasi seluruh aspek kehidupan bangsa dalam rangka menghadapi bangsa-bangsa lain yang menindas.

Corak lain adalah pandangan Tilly, yang membedakan corak nasionalisme menjadi dua, yaitu:

1. Nasionalisme yang dipimpin negara, dalam artian pemimpin yang berbicara atas nama suatu bangsa menuntut warga negara mengidentifikasi dirinya dengan bangsanya dan mensubordinasikan kepentingan lain pada kepentingan negara.
2. Nasionalisme yang diusahakan negara, yaitu nasionalisme perwakilan, dimana negara menempatkan wakil-wakil rakyat di pusat pemerintahan karena negara sendiri tidak mempunyai control ketat terhadap daerah-daerah yang otonom.<sup>36</sup>

Sebagai ideologi, nasionalisme dapat memainkan tiga fungsi, yaitu mengikat semua kelas warga negara, menyatukan mentalis warga bangsa, dan membangun atau memperkokoh pengaruh warga negara terhadap kebijakan yang diambil oleh negara. Nasionalisme menjadi sebuah perekat kohesi sosial untuk mempertahankan eksistensi negara dan bangsa. Semua negara dan bangsa membutuhkan nasionalisme sebagai faktor integratif. Sudah menjadi tabiat manusia, mencintai negeri tempat ia dilahirkan. Bahkan kemanapun ia pergi, rasa ingin kembali ke tanah air pasti akan senantiasa muncul.<sup>37</sup>

---

<sup>36</sup>Sutarjo Adisusilo, *Nasionalisme-Demokrasi-Civil Society* (Yogyakarta: Jurnal Nasionalisme Demokrasi Civil Society Universitas Sanata Dharma, 2010), h. 8.

<sup>37</sup>M. Natsir, *Agama dan Negara dalam Perspektif Islam* (Jakarta: Media Da'wah, 2001), h. 46.

Adapun beberapa unsur nasionalisme yang paling penting ialah, sebagai berikut:

1. Kesetiaan mutlak, kesetiaan tertinggi individu itu adalah pada nusa dan bangsa.
2. Kesadaran akan suatu panggilan.
3. Keyakinan akan suatu tugas dan tujuan yang harus dikejar.
4. Harapan akan tercapainya sesuatu yang membahagiakan.
5. Hak hidup, hak merdeka, dan hak atas harta benda yang berhasil dikumpulkan dengan halal.
6. Kepribadian kolektif yang mengandung perasaan mesra sekeluarga, nasib serta tanggung jawab yang sama, persaudaraan dan kesetiaan diantara manusia itu.
7. Jiwa rakyat yang dapat diselami dalam tradisi, bahasa, cerita dan nyanyian rakyat.
8. Toleransi yang sebesar-besarnya terhadap satu sama lain.<sup>38</sup>

Selain itu, pada dasarnya nasionalisme yang muncul di negara-negara yang memiliki tujuan nasionalisme adalah untuk menjamin kemauan dan kekuatan mempertahankan masyarakat nasional melawan musuh dari luar sehingga melahirkan semangat rela berkorban dan menghilangkan tuntutan berlebihan dari warga negara baik individu maupun kelompok.

#### ***D. Faktor Historis Munculnya Nasionalisme***

Nasionalisme merupakan fenomena abad modern walaupun akar-akar nasionalisme dapat dirunut sejak zaman Yunani kuno.<sup>39</sup> Nasionalisme akan muncul ketika suatu kelompok suku yang hidup di suatu wilayah tertentu dan masih bersifat primordial berhadapan dengan manusia-manusia yang berasal dari

---

<sup>38</sup>Faizatut Daraini, "Nasionalisme Menurut Ibnu 'Asyur (Kajian Ayat-Ayat Nasionalisme dalam Tafsir At-Tahrir Wa Al-Tanwir)", h. 28.

<sup>39</sup>Abdul Choliq Murod, "Nasionalisme dalam Perspektif Islam", h. 46.

luar wilayah kehidupan mereka.<sup>40</sup> Dilihat dari sejarah munculnya, nasionalisme mula-mula muncul menjadi kekuatan penggerak di Eropa Barat dan Amerika Latin pada abad ke-18.<sup>41</sup>

Di Amerika Utara misalnya, bahwa nasionalisme lahir karena perluasan dibidang perdagangan. Ada pula yang berpendapat bahwa manifestasi nasionalisme muncul pertama kali di Inggris pada abad ke-17, ketika terjadi revolusi Puritan.<sup>42</sup> Namun dari beberapa pendapat tersebut dapat dijadikan asumsi bahwa munculnya nasionalisme berawal dari Barat (yang di istilahkan oleh Soekarno sebagai nasionalisme Barat) yang kemudian menyebar ke daerah-daerah jajahan.

Perasaan yang mirip dengan nasionalisme sudah banyak dimiliki oleh rakyat waktu itu, meskipun hanya sebatas pada individu (fanatisme pribadi) yang muncul jika ada bahaya yang mengganggu atau membahayakan eksistensi mereka (masyarakat koloni) atau keluarga serta golongan mereka.<sup>43</sup> Diantara sekian dokumen paling awal mengenai penggunaan kata ini adalah famplet yang ditulis oleh pastur Sieyes dan deklarasi hak asasi manusia dan warga negara yang disusun pada saat revolusi Prancis pada 1789. Seiring dengan munculnya kapitalisme diberbagai negara Barat.

Sejak itulah istilah “nasionalisme” mulai muncul untuk merujuk pada daya hidup kekuasaan rakyat baru yang di Prancis ternyata tidak hanya sanggup untuk menumbangkan raja tetapi kerajaan itu sendiri. Maka sejak zaman nasionalisme

---

<sup>40</sup>Decki Natalis pigay BIK, *Evolusi Nasionalisme dan Sejarah Konflik Politik di Papua* (2001), <https://onesearch.id> (5 Agustus 2022).

<sup>41</sup>Departemen Pendidikan RI, *Ensiklopedia Nasional Indonesia*, Jilid 11. <https://katalog.kemdikbud.go.id> (5 Agustus 2022), h. 31.

<sup>42</sup>Badri Yatim, *Soekarno Islam dan Nasionalisme* (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 64.

<sup>43</sup>Hans Kohn dan Sumantri Mertodipuro, “Nasionalisme: Arti dan Sejarahnya”, h. 12.

inilah keberadaan dan sikap rakyat banyak memegang peranan penting yang akhirnya digunakan untuk mengukuhkan kekuasaan negara serta mensahkan bentuk diktatorisme birokrat baik secara kenegaraan maupun kepentingan pribadi.<sup>44</sup>

Perkembangan konsep nasionalisme dapat dilihat pertama kali untuk membedakannya dengan negara. Negara bisa diartikan sebagai konsep hukum dan territorial tentang tanah dan penguasanya. Sementara ide baru tentang bangsa kemudian mengubah konsepsi tentang ini. Sejak abad ke-19, bangsa menjelma dalam teori nasionalisme yang meletakkan dalam satu gagasan identifikasi komunitas budaya dan politik kedalam satu sistem universal negara-bangsa.<sup>45</sup>

Hubungan atau dialektika antara negara dan bangsa bisa dilihat dalam empat bentuk, yaitu: pertama, bangsa negara seperti Jepang. Tujuan negara adalah melindungi dan mengekspresikan bangsa dan pertalian diantara negara dan bangsa begitu erat dan saling mendukung. Kedua, negara-bangsa, karena negara memainkan peranan instrumental dalam pembentukan bangsa dari pada sebaliknya.

Negara melahirkan dan mengembangkan unsur budaya yang seragan seperti bahasa, kesenian, adat dan hukum. Contohnya, Amerika Serikat, Australia dan lain-lain. Ketiga, "*part-nation state*", yaitu suatu bangsa yang dibagi menjadi dua atau lebih negara dimana penduduknya berasal dari bangsa yang sama seperti Cina dan Korea. Keempat, "*multi nation state*", yang terdiri dari beberapa negara dengan beberapa bangsa.<sup>46</sup>

---

<sup>44</sup>Luqman Chakim, "Tafsir Ayat-Ayat Nasionalisme dalam Tafsir Al-Ibriz Karya KH Bisri Mustofa", *Skripsi* (Semarang: Fak. Ushuluddin IAIN UIN Walisongo, 2014), h. 22.

<sup>45</sup>Eko Prasetyo, *Nasionalisme: Refleksi Kritis dan Kaum Ilmuwan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h. 4.

<sup>46</sup>M. Ruslin Karim, *Negara: Suatu Analisis Mengenai Pengertian Asal-Usul dan Fungsi* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997), h. 7-8.

Selain dilihat dari hubungannya dengan bangsa, nasionalisme bisa diklasifikasikan dalam empat bentuk. Pertama, nasionalisme liberal yang merupakan produk tertua. Kedua, nasionalisme konservatif, pada awal abad 19, kelompok konservatif mengecam nasionalisme karena dianggap sebagai kekuatan radikal yang membahayakan, tetapi kemudian pengecam ini malah mendukung.

Ketiga, nasionalisme syionisme, di beberapa negara, nasionalisme dihubungkan dengan agresifitas dan militerisme, pada akhir abad ke-19, begitu banyak Eropa menjajah dunia ketiga, maka nasionalisme di Afrika tampil impresif sebagai simbol agresif melawan imperialisme. Keempat, nasionalisme anti kolonialisme, nasionalisme ini ikut membantu menimbulkan perlawanan terhadap kaum imperialis, sehingga timbul rasa kebangsaan dan keinginan membebaskan bangsa.<sup>47</sup>

Munculnya nasionalisme Indonesia erat kaitannya dengan kolonialisme Belanda yang sudah beberapa abad lamanya berkuasa di bumi Indonesia. Usaha untuk menolak kolonialisme inilah yang merupakan manifestasi dari penderitaan dan tekanan-tekanan yang disebut nasionalisme. Ada dua faktor yang mendorong segi-segi integrasi dari nasionalisme Indonesia. Pertama, faktor internal yang menunjukkan persamaan perasaan karena tekanan-tekanan colonial sehingga menciptakan senang-tidak senang, setia-melawan, setuju-tidak setuju dan lain sebagainya.

Adapun yang kedua, adalah faktor eksternal berupa paham-paham nasionalisme yang membuahakan nasionalisme itu sendiri. Faktor-faktor eksternal maupun internal itu tidak akan banyak berpengaruh jika sekiranya kaum intelektualis tidak muncul dalam panggung organisasi politik dan organisasi pergerakan nasional.<sup>48</sup>

---

<sup>47</sup>M. Ruslin Karim, *Negara: Suatu Analisis Mengenai Pengertian Asal-Usul dan Fungsi*, h. 14.

<sup>48</sup>Luqman Chakim, "Tafsir Ayat-Ayat Nasionalisme dalam Tafsir Al-Ibriz Karya KH Bisri Mustofa", h. 24-25.

Di era pra kemerdekaan ini semangat nasionalisme Indonesia mulai terasa dengan berdirinya organisasi Budi Utomo oleh Dr. Wahidin Sudirohusodo dan Dr. Soetomo pada 20 maret 1908, bertempat di jalan Abdurrahman Saleh 26 Jakarta yang diketuai oleh Soetomo. Walaupun organisasi ini pada awalnya didirikan oleh para pelajar dan mahasiswa Jawa dan Madura tapi orang lain pun bisa masuk, seperti orang-orang Sunda yang ikut dalam organisasi ini, bahkan meluas keseluruh penduduk Nusantara.

Corak yang diperkenalkan Budi Utomo adalah kesadaran local yang diformulasikan dalam wadah organisasi modern, dalam arti bahwa organisasi itu mempunyai pimpinan, ideology yang jelas dan anggota. Lahirnya organisasi Budi Utomo telah merangsang berdirinya organisasi-organisasi pergerakan lainnya yang menyebabkan terjadinya perubahan sosio-politik di Indonesia.<sup>49</sup>

Organisasi ini mengilhami berdirinya banyak organisasi pemuda seperti Jong Java, Jong Sumatera, Jong Celebes yang pada puncaknya mereka mengikrarkan sumpah pemuda pada 28 Oktober 1928, berbangsa satu yaitu bangsa Indonesia dan berbahasa satu bahasa Indonesia, walaupun sumpah pemuda bukan identik dengan nasionalisme tetapi merupakan kebersamaan dalam pluralitas yang sangat dibutuhkan dalam usaha mengintegrasikan bangsa, yang berarti sejalan dengan hakikat nasionalisme.

Menurut Sartono Kartodirjo, sebelum sumpah pemuda pada tahun 1925 tokoh-tokoh perhimpunan Indonesia telah mengeluarkan manifesto politik yang mendeklarasikan ideologi nasional yang mendasar, yaitu: pertama, rakyat Indonesia perlu diperintah oleh pemerintah yang dipilih sendiri. Kedua, dalam memperjuangkan tujuab itu rakyat Indonesia tidak mengharapkan bantuan pihak

---

<sup>49</sup>Akira Nagazumi, *Bangkitnya Nasionalisme Indonesia: Budi Utomo 1908-1918* (Jakarta: Pustaka Umum Grafiti, 1989), h. 41.

lain, kesemuanya harus berdasarkan kekuatan sendiri. Ketiga, untuk mensukseskan perjuangan itu, maka mereka yaitu rakyat harus bersatu.<sup>50</sup>

Dalam manifesto tersebut pertama kali dijumpai konsep bangsa Indonesia, konsep negara nasion, sekaligus identitas nasional. Konsep ini semakin lengkap dan bulat dengan adanya Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928. Secara implisit manifesto tersebut memuat paham nasionalisme sebagai anti kolonialisme dan prinsip-prinsip: 1) Kesatuan (*unity*), 2) Kebebasan (*liberty*), 3) Persamaan (*equality*), 4) Kepribadian (*personalism*), dan 5) Hasil usaha (*Performance*).

Setelah Budi Utomo, lahir Sarekat Islam (SI) yang didirikan pada akhir tahun 1911 atau awal tahun 1912 di Surakarta. Secara umum diterima bahwa gerakan ini dibentuk H. Samanhudi, seorang pengusaha batik terkenal dikampung Lawean. Yang merupakan salah satu pusat kerajinan batik di Indonesia yang dalam abad ke-19 berhasil menyaingi kerajinan tekstil Eropa, dengan keberhasilannya menemukan metode cap. Kerajinan batik Surakarta berada dalam tangan pengusaha-pengusaha Jawa, Arab dan Cina. Jumlah pengusaha Jawa yang mayoritas, dengan tenaga kerjanya dari orang-orang Jawa juga.

Dalam sejarah dinyatakan bahwa pembentukan SI ini adalah reaksi terhadap kegiatan orang Cina dalam perdagangan batik, sebagai akibat digantikannya tekstil pribumi dengan bahan-bahan Cina yang diimpor, sehingga hal ini mengakibatkan seluruh industri batik jatuh kedalam tangan orang Cina.

Kemudian pada 25 Desember 1912 lahir partai yang berjiwa nasionalis yaitu Indische Partij yang didirikan oleh E.F.E Douwes Dekker di Bandung, tetapi tidak mendapat sambutan rakyat. Yang menjadi keistimewaan IP ini adalah usianya yang sangat pendek, tetapi anggaran dasarnya dijadikan program politik pertama di Indonesia.

---

<sup>50</sup>Sartono Kartodirdjo, *Pembangunan Bangsa* (Yogyakarta: Adutya Media, 1993), h. 42.

IP merupakan organisasi campuran yang menginginkan kerjasama Indo dan Bumiputera. Gerakan IP sangatlah mengkhawatirkan pemerintah colonial Belanda, karena IP bersifat radikal dalam menuntut kemerdekaan Indonesia. Keadaan itu yang menyebabkan pemerintah bersikap keras terhadap IP yang pada akhirnya permohonan IP untuk mendapatkan badan hukum sia-sia belaka dan organisasi ini dinyatakan sebagai partai terlarang sejak 4 Maret 1913.<sup>51</sup>

Pada 4 Juli 1927 Ir. Soekarno mendirikan Partai Nasional Indonesia (PNI) yang mayoritas anggotanya berasal dari Algemene Studie Club Bandung yang merasa aspirasinya tidak tersalurkan pada organisasi lain. Hal ini merupakan wadah nasionalisme modern yang radikal. Ideologi partai tersebut nasional radikal, yang dalam pandangan Bung Karno dianggap bahwa kekuatan bangsa Indonesia terletak pada Nasionalisme, Islamisme dan Komunisme (NASAKOM). Lahirnya PNI dinilai sebagai peningkatan semangat perjuangan kemerdekaan, mengingat beberapa faktor yang mendorongnya.

PNI didirikan dengan tujuan mencapai Indonesia merdeka dengan asas yang dinamakan Marhanisme, menolong diri sendiri dan non koperasi. Adapun cara untuk mencapai tujuan tersebut adalah massa aksi nasional yang sadar dan percaya pada kekuatan sendiri. Setelah itu banyak organisasi, baik yang bercorak keagamaan, politik maupun kepemudaan, seperti Muhammadiyah, Nahdatul Ulama, Christelijke Ethische Partij (1916), Indische Katholieke Partij (1918) dll. Lahirnya beraneka ragam organisasi dapat dikatakan bahwa nasionalisme sudah mulai tumbuh karena rasa senasib sepenenderitaan yang menginginkan bebas dari penjajahan dan ingin mewujudkan cita-cita yaitu masa depan yang lebih baik.

---

<sup>51</sup>Luqman Chakim, "Tafsir Ayat-Ayat Nasionalisme dalam Tafsir Al-Ibriz Karya KH Bisri Mustofa", h. 28.

Nasionalisme mencapai puncaknya saat dibentuknya BPUPKI. Organisasi yang dibentuk oleh pemerintah Jepang, yang mana pada waktu itu Jepang memberikan izin Dokuritsu Zyumbi Iinkai (Panitia Penyelidik Usaha Persiapan Kemerdekaan) untuk memulai usahanya bagi Indonesia.

Pada akhirnya berdirilah Badan Penyelidik Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI) pada tanggal 1 Maret 1945 yang beranggotakan 70 orang yang termasuk di dalamnya 7 orang Jepang. Pada awalnya yang akan menjadi ketua adalah Ir. Soekarno, tetapi dengan alasan tertentu akhirnya ditunjuk Radjiman Wediodiningrat sebagai ketua dengan wakilnya R.P. Soeroso, tujuan pembentukannya adalah untuk menyelidiki dan mempelajari hal-hal penting yang berhubungan dengan pembentukan negara Indonesia merdeka.<sup>52</sup>

Setelah proklamasi kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945, oleh seluruh warga negara Indonesia dianggap sebagai hasil kebebasan dari belenggu penjajahan atau kolonial. Bahkan dianggap sebagai fase dari segala puncak pergerakan nasional. Setelah nasionalisme pada tatanan global berakhir, bukan berarti bahwa rasa nasionalisme dan komitmen kebangsaan mulai hilang akan tetapi masuk ke dalam tatanan lokal.

Rasa nasionalisme yang dipupuk dan dikembangkan bukan lagi sebagai wujud respon terhadap kolonialisme akan tetapi kebersamaan yang lahir dan tumbuh dari rasa senasib dan sepenanggungan serta komitmen bersama untuk mempertahankan keutuhan wilayah republik Indonesia dan menyusun langkah-langkah selanjutnya menuju proses pembangunan yang berkelanjutan demi kesejahteraan rakyat.<sup>53</sup>

---

<sup>52</sup>Luqman Chakim, "Tafsir Ayat-Ayat Nasionalisme dalam Tafsir Al-Ibriz Karya KH Bisri Mustofa", h. 29-30.

<sup>53</sup>Mohammad Irham Maulana, "Nasionalisme dalam Perspektif Bakri Syahid (Kajian Ayat-Ayat Nasionalisme dalam Al-Huda Tafsir Qur'an Basa Jawi)", h. 41.

Di era perjuangan bangsa Indonesia untuk menegakkan dan mempertahankan kemerdekaannya muncul suatu bentuk nasionalisme yang khas, dikembangkan oleh Jenderal Soedirman. Nasionalisme yang dikembangkan adalah sikap untuk membela dan memperjuangkan tanah air dari penguasaan penjajah. Salah satu ungkapan Jenderal Soedirman terkait dengan nasionalisme ialah “APRI lebih baik hancur bersama debunya kemerdekaan daripada subur dalam penjajahan”.

Nasionalisme Soedirman juga dapat dipahami dari amanat yang dikeluarkannya pada 1 Mei 1949 dengan nilai-nilai perjuangan sebagai berikut:

1. Negara harus dibela dan dipertahankan oleh lapisan masyarakat.
2. Keamanan dan kedaulatan negara harus dijaga dan ditegakkan.
3. Kemerdekaan dan kedaulatan negara harus dibela dan dipertahankan.
4. Aparatur Negara bukan merupakan golongan yang berada di luar masyarakat.
5. Taat kepada pemerintah yang menjalankan kewajibannya menurut UUD Negara.<sup>54</sup>

Nasionalisme Indonesia sejatinya tidak bisa dilepaskan dari kenyataan bahwa Indonesia memiliki masyarakat plural dan multikultural dengan keanekaragaman dan kompleksitas budayanya. Nilai-nilai nasionalisme mengakar dalam budaya bangsa Indonesia, dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, berwujud atau mewujudkan diri secara statis menjadi dasar negara, sedangkan secara dinamis menjadi semangat kebangsaan.

Subtansi nasionalisme Indonesia mempunyai dua unsur. Pertama, kesadaran mengenai persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia yang terdiri atas banyak suku, etnik dan agama. Kedua, kesadaran bersama bangsa Indonesia

---

<sup>54</sup>Anang Sufyan Sauri, “Konsep Pendidikan Nasionalisme Religius Perspektif Ir. Soekarno”, *Skripsi* (Surabaya: Fak. Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel, 2019), h. 25.

dalam menghapuskan segala bentuk penjajahan dan penindasan dari bumi Indonesia.<sup>55</sup>

Nasionalisme Indonesia tidak bisa dan tidak boleh lepas dari dasar negara republik Indonesia pancasila meskipun nasionalisme dapat mempunyai berbagai macam muka. Akan tetapi nasionalisme Indonesia yang benar dan kuat hanya terwujud bila dilandasi pancasila, selain itu, nasionalisme yang dibangun harus menjunjung tinggi kerakyatan atau demokrasi, bukan nasionalisme diktator.

Nasionalisme juga harus yang mengutamakan kesejahteraan yang tinggi bagi seluruh rakyat Indonesia disertai keadilan sosial yang menjadikan rakyat selalu setia kepada negara dan bangsa. Nasionalisme Indonesia juga berketuhanan yang maha Esa, bukan nasionalisme ateis atau sekuler serta menjunjung tinggi kehidupan bermoral sesuai ajaran agama-agama yang ada dalam kehidupan masyarakat Indonesia.<sup>56</sup>

Nasionalisme Indonesia sejatinya bukan sekadar semangat kebangsaan yang bersifat emosional, melainkan sebuah kesadaran kolektif yang berakar pada nilai-nilai religius dan moral bangsa. Nasionalisme demikian menempatkan cinta tanah air sebagai bagian dari iman dan pengabdian kepada Tuhan, sebagaimana diajarkan dalam ajaran-ajaran agama yang hidup di tengah masyarakat Indonesia. Dalam konteks ini, nasionalisme menjadi landasan etis yang menuntun bangsa untuk tidak hanya mencintai negerinya secara simbolik.

Oleh sebab itu, sangat penting dan sangat menentukan bergelornya semangat pancasila disegala aspek kehidupan masyarakat Indonesia serta kuatnya keyakinan bahwa perjuangan untuk kesejahteraan, keadilan, dan kemajuan bangsa tak pernah ada akhirnya karena merupakan satu *never ending goal*.

---

<sup>55</sup>Redaksi Great Publisher, *Buku Pintar Politik, Pemerintah, dan Ketatanegaraan* (Yogyakarta: Galang Press, 2009), h. 64.

<sup>56</sup>Mohamad Irham Maulana, "Nasionalisme dalam Perspektif Bakri Syahid (Kajian Ayat-Ayat Nasionalisme dalam Al-Huda Tafsir Qur'an Basa Jawi)", h. 43-44.

### BAB III

#### TINJAUAN UMUM QS AL-BAQARAH/2:126

##### **A. Kajian Nama Surah (Al-Baqarah)**

Surah al-Baqarah adalah surah yang paling panjang diantara 114 surat dalam al-Qur'an, diturunkan di Madinah dalam jangka waktu yang panjang. Panjangnya masa tersebut, ditambah dengan keragaman penduduk madinah, baik suku, agama, maupun kecenderungan.<sup>57</sup> Menjadikan surah ini mengandung 286 ayat yang panjang-panjang dan terdiri dari dua setengah juz dari tiga puluh juz ayat-ayat al-Qur'an.<sup>58</sup>

Surah al-Baqarah turun setelah Nabi Muhammad Saw hijrah ke Madinah. Ada yang berpendapat surah ini turun pada tahun pertama Hijriah, dan ada yang berpendapat surah ini turun pada tahun kedua Hijriah.<sup>59</sup> Ayat-ayatnya yang berjumlah 286 ayat turun di Madinah kecuali ayat 281 yang turun di Mina, yaitu ketika Nabi Muhammad sedang menjalankan Haji Wada' (haji perpisahan).<sup>60</sup>

Begitu banyak persoalan yang dibicarakan dalam surah ini karena masyarakat Madinah ketika itu sangat heterogen, baik dalam suku, agama maupun kecenderungan. Di sisi lain, ayat-ayat surah ini berbicara menyangkut peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa yang cukup panjang.

Kalaulah peristiwa pengalihan kiblat (ayat 142), atau perintah berpuasa (ayat 183), dijadikan sebagai awal masa turunnya surah al-Baqarah dan ayat 281

---

<sup>57</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 83.

<sup>58</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jilid I ( Jakarta: Gema Insani Press, 2015), h. 109.

<sup>59</sup>Andi Nurul Amaliah Syarif, "Penyakit Rohani Perspektif Al-Qur'an (Kajian Tahlili Terhadap QS. Al-Baqarah/2:10)", *Skripsi* (Makassar: Fak. Ushuluddin Filsafat dan Politik UIN Alauddin, 2014), h. 41.

<sup>60</sup>Jalaluddin Muh bin Ahmad al-Mahalli dan Jalaluddin Abd Rahman bin Abu Baqar al-Suyuthi, *Tafsir Al-Imamain Al-Jalalain*, terj. Bahrun Abu Bakar, *Terjemahan Tafsir Jalalain Berikut Asbaa' bun Nuzuul*, jilid I (Cet. III: Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1996), h. 4.

sebagai akhir ayat al-Qur'an yang diterima Nabi Muhammad Saw. Sebagaimana disebutkan dalam sejumlah riwayat, maka ini berarti bahwa surah al-Baqarah secara keseluruhan turun dalam masa sepuluh tahun. Karena, perintah pengalihan kiblat terjadi sekitar 18 bulan Nabi Muhammad Saw, berada di Madinah, sedang ayat terakhir turun beberapa saat atau beberapa hari sebelum beliau wafat, tanggal 12 Rabiul Awal tahun 13 Hijriah.<sup>61</sup>

Dinamakan al-Baqarah karena tema pokoknya adalah inti ayat-ayat yang menguraikan kisah al-Baqarah (sapi betina), yakni kisah Bani Israil dengan seekor sapi.<sup>62</sup> Ada seseorang yang terbunuh dan tidak diketahui siapa pembunuhnya. Masyarakat Bani Israil saling mencurigai bahkan tuduh menuduh tentang pelaku pembunuhan tanpa ada bukti, sehingga mereka tidak memperoleh kepastian. Menghadapi hal tersebut mereka menoleh kepada Nabi Musa as. Meminta beliau berdoa agar Allah menunjukkan siapa pembunuhnya. Maka Allah memerintahkan mereka menyembelih seekor sapi. Allah Swt berfirman:

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تَذْبَحُوا بَقْرَةً ۚ قَالُوا أَتَتَّخِذُنَا هُزُوعًا ۗ قَالَ أَعُوذُ بِاللَّهِ أَنْ أَكُونَ مِنَ الْجَاهِلِينَ ۗ

Terjemahnya:

(Ingatlah) ketika Musa berkata kepada kaumnya, “Allah memerintahkan kamu agar menyembelih seekor sapi.” Mereka bertanya, “Apakah engkau akan menjadikan kami sebagai ejekan?” Dia menjawab, “Aku berlindung kepada Allah agar tidak termasuk orang-orang yang jahil.

Battuanna:

*Anna (ingarangi), di wattu Musa ma'uang lao di kaumna: “sitonganna Puang Allah Taala massio'o mie' manggere' mesa saping.” Ise'iya mettule': “Apa' na mepajarido'o mie' to dielle-elle?” (musa) ma'uang:*

<sup>61</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, h. 83.

<sup>62</sup>Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, jilid I, <https://archive.org/> (3 Agustus 2022), h.

“*Metturundunga’ di Puang Allah Taala mala-a’ andiang mettama di lalangna to bilo*”.<sup>63</sup>

Dari sini dimulai kisah al-Baqarah. Akhir dari kisah itu adalah, mereka menyembelihnya setelah dialog tentang sapi berkepanjangan dan dengan memukulkan bagian sapi itu kepada mayat yang terbunuh, maka atas kudrat Allah Swt. Korban kembali hidup dan menyampaikan siapa pembunuhnya.<sup>64</sup>

Adapun nama-nama surah dalam al-Qur’an bukanlah sebagai judul yang menerangkan suatu hal yang khusus tapi hanyalah sebagai tanda dari surah yang dinamai itu, dan bukan karena nama itu lebih penting dari yang lain yang diuraikan di dalamnya, karena semua ayat-ayat yang terkandung didalamnya penting. Yang menentukan nama-nama surah dalam al-Qur’an adalah Rasulullah Saw dengan petunjuk malaikat Jibril.<sup>65</sup>

Melalui kisah al-Baqarah, ditemukan bukti kebenaran petunjuk-petunjuk Allah, walaupun pada mulanya kelihatan tidak dapat dimengerti. Kisah ini juga membuktikan kekuasaan-Nya menghidupkan kembali yang telah mati, serta kekuasaan-Nya menjatuhkan sanksi bagi siapa yang bersalah walaupun dia melakukan kejahatannya dengan sembunyi-sembunyi. Dari sini kemudian disimpulkan bahwa uraian ini berkisar pada penjelasan dan pembuktian tentang hak dan benarnya kitab suci dan betapa wajar petunjuk-petunjuknya diikuti dan indahkan.<sup>66</sup>

Surah ini dinamai juga *al-Sinam* yang berarti ‘puncak’, karena tidak ada lagi puncak petunjuk setelah kitab suci ini, dan tidak ada puncak setelah kepercayaan kepada Allah Yang Maha Esa dan keniscayaan hari kiamat.<sup>67</sup>

---

<sup>63</sup>Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala’bi’: Al-Qur’an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, h. 67.

<sup>64</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, h. 84.

<sup>65</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, h. 109.

<sup>66</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, h. 84.

<sup>67</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, h. 84.

Ia dinamai juga *az-Zahra'* yakni 'terang benderang' karena kandungan surah ini menerangi jalan dengan benderang menuju kebahagiaan dunia dan akhirat, serta menjadi penyebab bersinar terangnya wajah siapa yang mengikuti petunjuk-petunjuk surah ini kelak di kemudian hari.<sup>68</sup>

### **B. Ayat dan Terjemahan**

Al-Qur'an merupakan sumber ajaran Islam yang fundamental, yang mengandung berbagai aspek kehidupan manusia, baik spiritual, moral, maupun sosial. Dalam al-Qur'an terdapat banyak ayat yang mengisahkan tentang para Nabi dan Rasul yang telah diutus oleh Allah Swt untuk membimbing umat manusia. Salah satu surah yang penting untuk diteliti adalah surah al-Baqarah, karena kandungan ayat-ayatnya relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Surah al-baqarah merupakan salah satu surah yang paling komprehensif dalam al-Qur'an, yang mencakup berbagai tema termasuk teologi, hukum dan sejarah. Ayat-ayat dalam surah ini memberikan penjelasan tentang prinsip-prinsip dasar dan memberikan pedoman bagi umat Islam dalam menjelaskan kehidupan sehari-hari. Di antara ayat yang paling signifikan dalam surah al-baqarah adalah ayat 126.

Berikut ayat dan terjemah Qs al-Baqarah/2:126:

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا بَلَدًا آمِنًا وَارْزُقْ أَهْلَهُ مِنَ الثَّمَرَاتِ مَنْ آمَنَ مِنْهُمْ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ  
قَالَ وَمَنْ كَفَرَ فَأُمْتِعْهُ قَلِيلًا ثُمَّ اضْطُرِّهِ إِلَىٰ عَذَابِ النَّارِ وَيُنْسِ الْمَصِيرُ<sup>١٦٦</sup>

Terjemahnya:

(Ingatlah) ketika Ibrahim berdoa, “Ya Tuhanku, jadikanlah (negeri Mekah) ini negeri yang aman dan berilah rezeki berupa buah-buahan (hasil tanaman, tumbuhan yang bisa dimakan) kepada penduduknya, yaitu orang yang beriman di antara mereka kepada Allah dan hari Akhir.” Dia (Allah)

<sup>68</sup>M. Qurasih Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, h. 84.

berfirman, “Siapa yang kufur akan Aku beri kesenangan sementara, kemudian akan Aku paksa dia ke dalam azab neraka. Itulah seburuk-buruk tempat kembali.

Battuanna:

*Anna (ingarangngi), di wattunna Ibarahim merau: “E Puangngu, pajari iya di’e banua-e, banua amang masagena, anna pibeio dalle’ pole di buah-bua lao di pa’banuanna iya matappa’ lao di Puang Allah Taala anna allo di boe’. “Ma’uangmi Puang: “Anna lao to’o di to kaper U-bengan toi amanyamanan cinappa’. Mane U-passai marrasai passessa naraka, anna iyamo di’o kaminang adae’na engeangembali’.”<sup>69</sup>*

### C. Munasabah

Munasabah secara etimologi adalah kedekatan, kesesuaian, kaitan, hubungan. Adapun munasabah secara terminology adalah korelasi antara satu kalimat dengan kalimat lain dalam satu ayat, antara satu ayat dengan ayat yang lainnya, atau antara surah dengan surah yang lain.<sup>70</sup>

Munasabah adalah suatu upaya memahami kandungan ayat al-Qur’an dengan memperhatikan keserasian faktor-faktor yang terdapat pada setiap bagian al-Qur’an melalui pikiran yang logis, yaitu persesuaian antar ayat dan surah sebelum atau sesudahnya. Hubungan tersebut bisa berbentuk keterikatan makna, ayat-ayat dan macam-macam hubungan atau keniscayaan dalam pikiran, seperti hubungan sebab musabab, hubungan kesetaraan dan hubungan perlawanan.<sup>71</sup>

Ulama-ulama al-Qur’an menggunakan kata munasabah untuk dua makna, yaitu:

1. Hubungan kedekatan antar ayat atau kumpulan ayat-ayat al-Qur’an satu dengan yang lainnya dan dapat mencakup banyak ragamnya.

---

<sup>69</sup>Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala’bi’: Al-Qur’an dan Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, h. 31.

<sup>70</sup>Sahid HM, *‘Ulum Al-Qur’an* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h. 135-137.

<sup>71</sup>Muh. Daming K, *Keagungan Al-Qur’an: Analisis Munasabah*. (Makassar: Pustaka Al-Zikra, 2012), h. 21.

2. Hubungan makna satu ayat dengan ayat lainnya, misalnya pengkhususannya, atau penetapan syarat terhadap ayat lain yang tidak bersyarat, dan lain-lain.<sup>72</sup>

Adapun munasabah surah al-Baqarah dengan surah sebelumnya yaitu surah al-Fatihah adalah sebagai berikut:

1. Surah al-Fatihah merupakan pokok-pokok pembahasan yang akan dirinci dalam surah al-Baqarah dan surah-surah sesudahnya.
2. Di bagian akhir surah al-Fatihah disebutkan permohonan hamba, agar diberi petunjuk oleh Allah ke jalan yang lurus, sedang surah al-Baqarah dimulai dengan ayat yang menerangkan bahwa al-Qur'an adalah kitab yang menunjukkan jalan yang dimaksudkan itu.
3. Di akhir surah al-Fatihah disebutkan tiga kelompok manusia, yaitu yang diberi nikmat, yang dimurkai Allah dan orang yang sesat, sedangkan di awal surah al-Baqarah juga disebutkan tiga kelompok manusia, yaitu orang yang bertakwa, orang kafir dan orang munafik.<sup>73</sup>

Sedangkan munasabah ayat ini dengan ayat sebelumnya yaitu ayat-ayat yang terdahulu banyak membicarakan ahli kitab dan menerangkan keingkaran mereka kepada Nabi Muhammad Saw. Ayat ini juga menerangkan tentang Nabi Ibrahim, Nabi yang merupakan nenek moyang orang Yahudi, Nasrani dan orang musyrik Mekah, karena itu ia dimuliakan oleh ketiga golongan itu. Ia membawa agama yang seasas dengan agama mereka dan agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw. Tugas Nabi Muhammad Saw melanjutkan tugas nabi-nabi mereka dan tugas Nabi Ibrahim as.<sup>74</sup>

---

<sup>72</sup>M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Jakarta: Lentera Hati, 2013), h. 244.

<sup>73</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, Jilid I. <https://www.pustakalajnah.kemenag.go.id> (4 Agustus 2022), h. 32.

<sup>74</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, h. 194.

M. Quraish Shihab dalam tafsirnya menuliskan bahwa ayat-ayat ini berbicara tentang Nabi Ibrahim as. Yang merupakan salah seorang putra Adam as, yang paling utama, serta leluhur Bani Israil. Ini merupakan salah satu hubungan uraian ayat ini dengan ayat-ayat yang lalu yang berbicara tentang Bani Israil, anak cucu Nabi Ibrahim as. Boleh juga ditambahkan bahwa ayat-ayat yang lalu berbicara tentang perbedaan keyakinan antara Bani Israil, kaum musyrikin dengan umat Islam, padahal mereka semua sama-sama mengagungkan Nabi Ibrahim as. Pengagungan yang sama itu, bahkan seharusnya dapat menjadi titik temu bagi mereka semua.<sup>75</sup>

#### ***D. Makna Mufradat***

##### 1. وَإِذْ

Lafadz *إِذْ* digunakan untuk mengungkapkan waktu di masa depan. Terkadang ia mengandung makna syarat, sehingga menjazmkan fi'il yang dimasukinya. Sedangkan lafadz *إِذْ* digunakan untuk mengungkapkan waktu yang telah berlalu.<sup>76</sup>

Kata *وَإِذْ* dalam ayat ini bermakna 'dan ketika', adapun kedudukannya dalam ilmu nahwu menunjukkan *zarfiyyah hainiyah* yakni menunjukkan makna masa, saat dan waktu. Olehnya itu redaksi ayat ini diawali huruf *و* *إِذْ* untuk menunjukkan waktu Tuhan mengambil janji dari seorang hamba-Nya.<sup>77</sup>

##### 2. قَالِ

*La mahalla laha liannaha jawabu lamma.* Kata ini tidak mempunyai kedudukan di dalam *i'rab* karena kata ini adalah jawaban dari kata *lamma*.<sup>78</sup>

<sup>75</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, h. 315.

<sup>76</sup>Ar-Raghib al-Ashfahani, *Al-Mufradat Fi Gharibil Qur'an*, terj. Ahmad Zaini Dahlan, *Kamus Al-Qur'an*, jilid I. <https://www.telegram.com> (4 Agustus 2022), h. 53.

<sup>77</sup>Fitra Mubarak, "Doa Nabi Ibrahim As. Terhadap Ummatnya (Kajian Tahlili terhadap Qs. Al-Baqarah/2: 126)", *Skripsi* (Makassar: Fak. Ushuluddin Filsafat dan Politik UIN Alauddin, 2016), h. 49.

<sup>78</sup>Muhyid al-Din bin Ahmad Mustafa Darwis, *I'rab Al-Qur'an Wa Bayanah*, Juz VIII. <https://perpustakaanislamdigital.com> (4 Agustus 2022), h. 294.

### 3. إِبْرَاهِيمُ

Nabi Ibrahim as. Memiliki nama asli Ibrahim bin Tarikh bin Nahur bin Sarugh bin Raghu bin Faligh bin Abir bin Shalih bin Arfakhsyadz bin Sam bin Nuh. Dikenal dengan nama Ibrahim al-Khalil. Beliau wafat dalam usia 175 tahun sumber lain menyebutkan 190 tahun, dan dimakamkan di gua Hebron al-Haitsi tepat di dekat makam Sarah, di kawasan perkebunan milik Afrun al-Haitsi.<sup>79</sup>

### 4. رَبِّ

Kata *rab* berasal dari akar kata *ra'* dan *ba* yang memiliki beberapa makna diantaranya adalah tuan, raja, pencipta dan pemelihara.<sup>80</sup> Makna lain adalah pengatur, penguasa, dan penopang. Kata *rabbun* jika ditunjuk untuk zat yang disembah mestilah merujuk kepada kata dalam bentuk *ma'rifah* yaitu *al-rabbun*. Kata ini sering dikaitkan dengan *al-tarbiyah* yang berarti mengatur dan memelihara sesuatu tahap demi tahap sampai pada batas kesempurnaan. Dikaitkan dengan Tuhan karena Allah yang mengatur dan memelihara makhluk-Nya. Penggunaan kata tersebut juga bermakna pemilik.<sup>81</sup>

### 5. اجْعَلْ

Kata ini diartikan menjadikan atau menciptakan. Arti itu bersifat umum dan dapat digunakan untuk segala bentuk perbuatan. Kata *ja'ala* dengan kata turunannya di dalam al-Qur'an disebut 346 kali, terdapat di dalam 66 surah.<sup>82</sup>

<sup>79</sup>Ibnu Katsir, *Qashashul Anbiya*, terj. Umar Mujtahid, *Kisah Para Nabi*, <https://pdfcoffee.com> (4 Agustus 2022), h. 217-303.

<sup>80</sup>Abu al-Husain Ahmad bin Faris bin Zakariyyah, *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, Juz II. <https://www.luceeducativa.eu.org> (4 Agustus 2022) h. 381.

<sup>81</sup>Muhammad bin Mukrim bin Ali al-Fadl Jamal al-Din Ibnu Manzur al-Ansari, *Lisan al-Arab*, Juz III. (4 Agustus 2022), h. 399.

<sup>82</sup>Quraish Shihab dkk, *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosa Kata* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), h. 368.

Dalam ayat ini Nabi Ibrahim memohon kepada Allah Swt. Agar menjadikan kota Mekah dari yang sebelumnya kota yang tandus menjadi kota yang diberkahi, baik dari segi keamanan dan dari makanan yang tidak terdapat disana.

#### 6. هَذَا

Merupakan isim isyarah kata tunjuk.

#### 7. بَلَدًا

Kata *balada* terdiri dari tiga huruf ب - ل - د, yang berarti semua tempat atau potongan wilayah yang terlalui yang mempunyai pemimpin atau tidak sama sekali. al-Azhari berpendapat *al-baladu* adalah semua tempat yang terlewati yang berada di bumi dan mempunyai kehidupan di dalamnya dan juga tidak mempunyai kehidupan.<sup>83</sup>

#### 8. آمِنًا

Kata *aminan* merupakan bentuk *isim fa'il* dari *amina* – *ya'manu* – *amnan* – *amanatan* yang berarti orang yang aman atau sesuatu yang aman, tentram, selamat dan sejahtera.

Dalam ayat ini kata *baladan amina* berarti negeri yang penduduknya merasa aman tinggal di dalamnya. Kata *amin* di dalam QS. al-Baqarah/2: 126 ini, Nabi Ibrahim as, berdoa semoga Allah menjadikan negeri Mekah aman, terhindar dari tangan-tangan jahil yang ingin merusaknya, dan terjauh dari siksaan Allah sebagaimana terjadi negeri-negeri lain berupa gempa bumi, bencana, banjir besar dan sebagainya. Ternyata doa Nabi Ibrahim as, dikabulkan oleh Allah Swt sehingga negeri Mekah lebih aman dan makmur dari negeri-negeri lain di dunia.<sup>84</sup>

#### 9. وَارْزُقْ

---

<sup>83</sup>Muhammad bin Mukrim bin Ali al-Fadl Jamal al-Din Ibnu Manzur al-Ansari, *Lisan al-Arab*, h. 94.

<sup>84</sup>Quraish Shihab dkk, *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosa Kata*, h. 85.

Kata *warzuq* terambil dari akar kata *razaqa* atau *rizq*, yakni rezeki, yang pada mulanya sebagaimana yang ditulis oleh pakar bahasa Arab Ibnu Faris berarti pemberian untuk waktu tertentu. Disini, terlihat perbedaannya dengan *al-Hibah*, dan disini pula dapat dipahami perbedaan antara *al-Razzaq* dan *al-Wahbah*. Namun demikian, arti asal ini berkembang, sehingga rezeki antara lain diartikan sebagai pangan, pemenuhan kebutuhan, gaji, hujan dan lain-lain, bahkan semakin luas dan berkembang pengertiannya sehingga anugerah kenabian pun dinamai rezeki.<sup>85</sup>

#### 10. أَهْلَةٌ

Kata ini menunjukkan sesuatu yang diidentikkan dengan sebuah hal. Mislanya *ahl al-bait* (penghuni rumah), *ahl al-Islam* (orang yang beragama Islam). Pada ayat ini, kata *ahl* disandingkan dengan *balad*, maka maksudnya adalah penduduk kota.<sup>86</sup>

#### 11. مِنْ

Kata ini salah satunya bermakna *lil ibtida'* yakni untuk memulai. Huruf *jar* dalam bahasa Indonesia lebih dikenal dengan kata depan. Disebut huruf *jar* karena fungsinya adalah menjadikan kata setelahnya menjadi *majrur*.<sup>87</sup>

#### 12. الشَّمَرَاتِ

Kata *samara* bermakna sesuatu yang lahir atau timbul dari sesuatu dalam jumlah yang banyak. Oleh karena itu, kata ini sering diartikan buah-buahan. Pohon yang sudah sampai waktunya berbuah disebut *al-syajar al-samir*.<sup>88</sup>

---

<sup>85</sup>Quraish Shihab dkk, *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosa Kata*, h. 828.

<sup>86</sup>Abu al-Husain Ahmad bin Faris bin Zakariyyah, *Mu'jam Muqayyis al-Lughah*, h. 150.

<sup>87</sup>Mustafa Tomom, *Qawaid al-Lughah al-Arabiyah*, terj. Chatibul Umam, *Kaidah Tata Bahasa Arab* (Jakarta: Darul Ulum Press, 2010), h. 291.

<sup>88</sup>Abu al-Husain Ahmad bin Faris bin Zakariyyah, *Mu'jam Muqayyis al-Lughah*, h. 388.

## 13. مِنْهُمْ

Merupakan gabungan dari kata *min* dan *hum* berkedudukan sebagai *jar majrur* yang terdiri dari huruf *jar* dan *isim damir* (kata ganti) berfungsi sebagai *li al-tab'id* maksudnya menjelaskan makna sebagian, dan *hum* merupakan kata ganti yang berarti mereka (laki-laki).<sup>89</sup>

## 14. اللَّهُ

Berasal dari tiga huruf yaitu *hamzah – lam – ha'*, yang mempunyai arti satu yaitu yang disembah. Maka *ilahi*, Allah ta'ala dikatakan Allah karena dia yang disembah. Dikatakan *ta'allaha rajul idza ta'abbada* jika laki-laki itu menyembah.<sup>90</sup>

## 15. وَالْيَوْمِ الْآخِرِ

Merupakan *mudaf-mudafun ilaih* yang berarti hari akhir atau hari kiamat bahkan disebutkan di dalam al-Qur'an berbagai nama. Sedangkan kata *akhir* yakni kepadanya dikembalikan segala sesuatu yaitu lawan dari terdahulu.<sup>91</sup>

## 16. كَفَرَ

Kata *Kafara – yakfuru – kufr* merupakan *ism fa'il* (kata pelaku) yang berarti menutupi, melepaskan diri, 'denda' karena melanggar salah satu ketentuan Allah. Di dalam al-Qur'an, kata kafir dan seasal dengannya disebut 525 kali.<sup>92</sup>

## 17. فَاُمْتِعَهُ

Merupakan bentuk *fi'il mudhari'* dari kata *matta'a – yumatti'u*. kata dasarnya adalah *mata'a* yang merujuk kepada arti "manfaat, menikmati kebaikan dari sesuatu."<sup>93</sup>

---

<sup>89</sup>Fu'ad Ni'mah, *Mulakhas Qawaid al-Lughah al-Arabiyyah*, <https://www.telegram.com> (5 Agustus 2022), h. 59.

<sup>90</sup>Abu al-Husain Ahmad bin Faris bin Zakariyyah, *Mu'jam Muqayyis al-Lughah*, h. 127.

<sup>91</sup>Abu al-Husain Ahmad bin Faris bin Zakariyyah, *Mu'jam Muqayyis al-Lughah*, h. 70.

<sup>92</sup>Quraish Shihab dkk, *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosa Kata*, h. 415.

<sup>93</sup>Abu al-Husain Ahmad bin Faris bin Zakariyyah, *Mu'jam Muqayyis al-Lughah*, h. 293.

## 18. قَلِيلًا

*Qalil* dari *qaf* dan *lam* yang salah satunya menunjukkan arti sedikitnya sesuatu.<sup>94</sup>

## 19. ثُمَّ

Kata ini berarti berturut-turut dan nada yang mengantarai.<sup>95</sup>

## 20. أَضْطَرُّهُ

Kata dasarnya adalah *darara* yang merupakan lawan dari kata manfaat. Kata ini juga biasa berarti memaksa, seperti saat digunakan dalam bentuk *fi'il majhulidturra* dalam al-Qur'an, yang merujuk kepada makna darurat.<sup>96</sup>

## 21. إِلَى

Kata ini bermakna *il intiha'* yakni untuk akhir. Dalam kamus al-Munawwir kata ini diartikan kea tau kepada.<sup>97</sup>

## 22. عَذَابٍ

Kata *azab* bermakna *al-uqubah* (hukuman). Dalam *maqayis* disebutkan bahwa sebagian kelompok menyatakan bahwa inti dari *al-azab* adalah *al-darbu* (pukulan).<sup>98</sup>

## 23. النَّارِ

*Nar* adalah kata Arab yang terambil dari akar kata *nawwara* atau *anara* yang berarti bersinar. Ar-Raghib al-Ashfalani dalam kitabnya mengatakan bahwa

<sup>94</sup>Abu al-Husain Ahmad bin Faris bin Zakariyyah, *Mu'jam Muqayyis al-Lughah*, h. 3.

<sup>95</sup>Mustafa Tomom, *Qawaid al-Lughah al-Arabiyyah*, terj. Chatibul Umam, *Kaidah Tata Bahasa Arab*, h. 306.

<sup>96</sup>Muhammad bin Mukrim bin Ali al-Fadl Jamal al-Din Ibnu Manzur al-Ansari, *Lisan al-Arab*, h. 484.

<sup>97</sup>Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1984), h. 37.

<sup>98</sup>Abu al-Husain Ahmad bin Faris bin Zakariyyah, *Mu'jam Muqayyis al-Lughah*, h. 260.

kata *an-nar* dipakai untuk menunjukkan rasa panas, baik panasnya perasaan, panas api atau panas perang.<sup>99</sup>

Kata *nara* dalam ayat ini berarti neraka untuk menunjukkan tempat kembalinya orang kafir dikemudian hari dengan cara paksa untuk merasakan siksaan Allah. Dan itulah maksud seburuk-buruk tempat kembali.

#### 24. بَيْتَسَ

Kata *bi'sa* di dalam bahasa Arab adalah *fi'il madhi jamid* (yang tidak ada *fi'il mudhari'* dan *amar-nya*). Ar-Raghib al-Ashfalani menjelaskan, kata *bi'sa* adalah kata yang digunakan untuk segala yang tercela sebagai lawan dari *ni'ma* yang digunakan untuk segala yang baik.<sup>100</sup>

#### 25. الْمَصِيْرُ

Kata ini berasal dari akar kata *shara – yashiru* yang terdiri dari huruf ص – أ dan ر yang berarti “kembali, berakhir atau akhir”, sedangkan dalam kamus *Mu'jam Muqayyis al-Lughah* kata ini berasal dari akar kata *saraya* yang memiliki makna “dikumpulkan”, pada QS al-Baqarah/2: 126 kata ini diartikan dengan “tempat kembali”, artinya bahwa kelak di hari kemudian nanti, orang-orang kafir akan dikumpulkan dalam satu tempat yaitu di neraka.<sup>101</sup>

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa kata ini memiliki makna yang luas dan kompleks, mencakup konsep kembali, berakhir dan dikumpulkan. Kata ini kemudian diartikan sebagai tempat kembali, yang merujuk pada nasib orang-orang kafir di akhirat nanti, yaitu neraka.

<sup>99</sup>Quraish Shihab dkk, *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosa Kata*, h. 709.

<sup>100</sup>Quraish Shihab dkk, *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosa Kata*, h. 142.

<sup>101</sup>Abu al-Husain Ahmad bin Faris bin Zakariyyah, *Mu'jam Muqoyyis al-Luhgah*, h. 346.

## BAB IV

### KONSEP NASIONALISME DALAM QS AL-BAQARAH/2:126

#### A. Penafsiran QS Al-Baqarah/2:126

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا بَلَدًا آمِنًا

Terjemahnya: Dan ingatlah ketika Ibrahim berdoa: Tuhanku jadikanlah negeri ini (negeri yang) aman sentosa.

Demikianlah Nabi Ibrahim tidak menggunakan panggilan *ya / wahai* sebagaimana layaknya orang-orang yang dekat kepada Allah. *Jadikanlah negeri ini* dimana ka'bah berada dan dimana aku dan keluargaku tinggal, jadikanlah ia negeri yang aman sentosa, yakni penduduknya hidup damai dan harmonis.<sup>102</sup>

Kata “*balad*” merupakan bentuk mufrod dari kata “*bilad/buldan*” yang memiliki arti: tempat yang dikelilingi oleh perbatasan dan digunakan sebagai tempat berkumpul dan tinggal oleh penduduk. Kata ini juga bisa artikan dengan negeri, kota, desa, kampung atau wilayah.<sup>103</sup>

Para ulama berbeda pendapat tentang yang dimaksud dengan “aman” pada ayat ini: a) Aman dari siksa Allah Swt. Siapapun yang masuk Mekah dengan maksud mengagungkan wilayahnya dan mencari pahala, maka ia akan selamat dari siksa. b) Aman dari permusuhan dan rasa takut. c) Aman dari had, maka hukuman bagi para pencuri, pezina dan kriminal yang lain tidak dilakukan di wilayah Mekah. d) Aman dari peperangan. e) Aman dari bencana alam seperti gempa bumi, tanah longsor, banjir dan lain sebagainya.<sup>104</sup>

Sesungguhnya Ibrahim as, telah mengharamkan rumah Allah (kota Mekah) dan keamannya, sebagaimana Nabi Muhammad Saw, telah mengharamkan kota Madinah dari yang akan merusaknya. Maka tumbuh-

---

<sup>102</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, h. 322.

<sup>103</sup>Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, h. 308.

<sup>104</sup>Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, h. 308.

tumbuhannya tidak boleh dipotong, binatang buruannya tidak boleh dibuat terkejut dan barang temuannya tidak boleh diambil kecuali bagi orang yang ingin mengumumkannya. Di Madinah, seseorang tidak dibenarkan membawa senjata untuk berperang, pohonnya tidak dibenarkan untuk ditebang kecuali untuk kebutuhan yang hendak memberi makan untanya.<sup>105</sup>

Allah Swt, berfirman dalam al-Qur'an QS. Quraisy/160:3-4:

فَلْيَعْبُدُوا رَبَّ هَذَا الْبَيْتِ ۖ الَّذِي أَطْعَمَهُمْ مِنْ جُوعٍ وَآمَنَهُمْ مِنْ خَوْفٍ ۖ

Terjemahnya:

Maka hendaklah mereka menyembah Tuhan Pemilik rumah ini (Ka'bah). Yang telah memberi makanan kepada mereka untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari ketakutan.

Battuanna:

*Jari sitinayannai ise'iya massomba Puang (Iya) maappunnai di'e boyang-e (Ka'bah). Iya mappandei ise'iya na malai atamba'iang anna mappaamangi ise'iya pole di amarakkeang.*

وَأَرْزُقْ أَهْلَهُ مِنَ الشَّمْرِ مَنْ آمَنَ مِنْهُمْ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ

Terjemahnya: “Dan berikanlah rezeki berupa buah-buahan kepada penduduknya yang beriman diantara mereka kepada Allah dan hari kemudian”.

Kata الشَّمْرِ merupakan bentuk plural dari kata الشمر yang memiliki arti “setiap kandungan pohon/tanaman yang dapat dimakan”. Kata ini juga bisa diartikan dengan “setiap manfaat yang berasal dari sesuatu”.<sup>106</sup> Hal ini menunjukkan bahwa dalam ayat ini bukan saja mengajarkan agar berdoa untuk keamanan dan kesejahteraan kota Mekah, tetapi juga mengandung isyarat tentang perlunya setiap muslim berdoa untuk keselamatan dan keamanan wilayah tempat tinggalnya dan agar penduduknya memperoleh rezeki yang melimpah.

<sup>105</sup>Jalaluddin Muh bin Ahmad al-Mahalli dan Jalaluddin Abd Rahman bin Abu Baqar al-Suyithi, *Tafsir Al-Imamain Al-Jalalain*, terj. Bahrun Abu Bakar, *Terjemahan Tafsir Jalalain Berikut Asbaa' bun Nuzul*, h. 66.

<sup>106</sup>Afrisal El Adzim Syahputra, “Nasionalisme Nabi Ibrahim dalam Al-Qur'an (Nilai Cinta Tanah Air dalam Doa Nabi Ibrahim)”, *Jurnal Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Sosial Keagamaan*, vol. 19 no. 01 (Juli 2019), h. 78.

Nabi Ibrahim berdoa kepada Allah dan hanya mengkhhususkannya kepada orang yang beriman saja, itu karena pertimbangan Nabi Ibrahim. Berdasarkan ayat yang sebelumnya yakni ayat 124. Ketika itu Nabi Ibrahim bermohon agar kepemimpinan dianugerahkan pula kepada keturunannya, tetapi Allah menjawab bahwa kepemimpinan tidak akan menyentuh orang-orang yang berlaku aniaya. Menghayati jawaban Allah itu, ketika berdoa kali ini, beliau hanya mendoakan penduduk Mekah yang beriman kepada Allah dan hari kemudian.<sup>107</sup>

قَالَ وَمَنْ كَفَرَ فَأُمْتِعْهُ قَلِيلًا ثُمَّ أَضْطَرُّهُ إِلَىٰ عَذَابِ النَّارِ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ

Terjemahnya: “Allah berfirman, dan kepada orang kafir pun aku beri kesenangan sementara, kemudian aku paksa ia menjalani siksa neraka dan itulah seburuk-buruk tempat kembali”,

Allah berfirman meluruskan doa Nabi Ibrahim, akan kuberi rezeki kepada mereka yang kafir dan itu hanyalah kesenangan sementara, kemudian Allah akan memaksa mereka untuk menjalani siksaan yang berupa neraka dan itulah seburuk-buruk tempat kembali. Kata *wau* dalam potongan ayat ini adalah *wau ataf* yakni Allah juga memberi rezeki kepada orang yang kafir sekalipun. Allah memang tidak membeda-bedakan baik yang muslim maupun yang kafir.

Dalam kehidupan di dunia, menyangkut rezeki, perolehan rezeki di dunia tidak berkaitan dengan kuat atau lemahnya iman seseorang. Orang-orang kafir pun wajar diberi kesenangan bila mereka menyesuaikan diri dengan hukum-hukum duniawi yang ditetapkan-Nya, namun kesenangan yang diperolehnya itu betapapun banyak dan lamanya, hanya sedikit kadar dan waktunya dibanding dengan keadaannya kelak. Oleh karena itu, kelak mereka akan mendapat siksa yang pedih.<sup>108</sup>

<sup>107</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, h. 323.

<sup>108</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, h. 323.

*Wa man kafar fa umatti'uhu* dapat pula bermakna orang-orang kafir lalu ku-beri kesenangan sedikit atau sementara yakni selama hidup didunia dengan rezeki kemudian di akhirat kelak mereka (orang-orang kafir) akan menjalani siksa neraka dan itulah seburuk-buruk tempat kembali.<sup>109</sup> Dalam tafsirnya, Bakri Syahid menyebutkan: *nagari ingkang tata-tentrem* (Negara yang tertib, tentram, sejahtera dan berkecukupan segala sesuatunya).

Filosofi tersebut sama halnya dengan *gemah ripah loh jinawi* yang artinya keadaan atau kondisi yang sangat subur serta sangat makmur. Hal ini menunjukkan bahwa Nabi Ibrahim berdoa dalam dua hal, yang pertama dalam hal keamanan negeri dan yang kedua dalam hal kesejahteraan ekonominya. Ayat ini juga mengandung sebuah isyarat tentang perlunya setiap muslim berdoa untuk keselamatan dan keamanan wilayah tempat tinggalnya, dan agar penduduknya memperoleh rezeki yang melimpah.<sup>110</sup>

Doa Nabi Ibrahim yang memohon kepada Allah Swt agar menjadikan negeri Mekah sebagai negeri yang aman dan diberkahi dengan rezeki, menggambarkan tanggung jawab spiritual sekaligus sosial terhadap tanah air dan masyarakatnya. Dalam konteks ini, Islam mengajarkan bahwa cinta tanah air merupakan nilai yang selaras dengan keimanan, karena dari rasa cinta tersebut lahir kepedulian terhadap keamanan, kesejahteraan dan kemakmuran suatu bangsa.<sup>111</sup>

---

<sup>109</sup>Jalaluddin Muh bin Ahmad al-Mahalli dan Jalaluddin Abd Rahman bin Abu Baqar al-Suyuthi, *Tafsir Al-Imamain Al-Jalalain*, terj. Bahrun Abu Bakar, *Terjemahan Tafsir Jalalain Berikut Asbaa' bun Nuzul*, h. 66.

<sup>110</sup>Bakri Syahid, *Al-Huda Tafsir Qur'an Basa Jawi*, (Yogyakarta: PT. Bagus Arafah, 1979), h. 45-46.

<sup>111</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, h. 330.

Menurut al-Tabari, kata *baladan aminan* (negeri yang aman) menandakan pentingnya keamanan sebagai dasar utama bagi kehidupan berbangsa.<sup>112</sup> Keamanan dalam hal ini bukan hanya bersifat fisik, tetapi juga mencakup stabilitas moral dan sosial yang memungkinkan suatu masyarakat berkembang secara berkelanjutan. Sedangkan, al-Qurthubi menegaskan bahwa keamanan dan rezeki merupakan dua unsur mendasar bagi kesejahteraan sosial.<sup>113</sup>

Sementara itu, Hamka menafsirkan bahwa doa Nabi Ibrahim menunjukkan kecintaan dan tanggung jawab seorang pemimpin terhadap negerinya.<sup>114</sup> Lebih lanjut Quraish Shihab menyoroti sifat universal doa ini sebagai bukti kepedulian Nabi Ibrahim terhadap seluruh manusia tanpa memandang suku, bangsa, maupun agama.<sup>115</sup>

Berdasarkan keseluruhan penafsiran di atas, dapat disimpulkan bahwa surah al-Baqarah ayat 126 mengandung empat konsep utama nasionalisme yang relevan untuk kehidupan berbangsa dan bernegara, yaitu patriotisme, persatuan, pluralisme dan pembebasan. Pertama, patriotisme tercermin dalam doa Nabi Ibrahim yang menunjukkan kecintaan mendalam terhadap tanah kelahirannya, Mekah. Kecintaan ini tidak bersifat emosional semata, melainkan diwujudkan dalam bentuk tanggung jawab spritual dan sosial untuk memohonkan keamanan serta kesejahteraan bagi seluruh penduduknya.

Kedua, persatuan terlihat dari konteks doa yang mencakup seluruh masyarakat tanpa memandang suku, golongan atau status sosial. Doa Nabi

---

<sup>112</sup>Muhammad Ibn Jarir al-Tabari, *Jami' Al-Bayan Fi Ta'wil Al-Qur'an*, h. 118.

<sup>113</sup>Al-Qurthubi, *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*, h. 92.

<sup>114</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, h. 324.

<sup>115</sup>M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'an Al-Majid An-Nur*, h. 212.

Ibrahim menegaskan pentingnya solidaritas dan harmoni sosial sebagai pilar kekuatan bangsa.

Ketiga, pluralisme tersirat dalam doa Nabi Ibrahim yang meskipun dikhususkan bagi orang-orang beriman, namun juga mencerminkan kepedulian terhadap semua manusia yang tinggal di negerinya. Keempat, pembebasan muncul dari semangat doa Nabi Ibrahim yang bertujuan membebaskan manusia dari rasa takut, kemiskinan dan penderitaan. Doa tersebut mengandung visi pembebasan sosial yang harus diperjuangkan secara kolektif.

Dengan demikian, surah al-Baqarah ayat 126 menegaskan bahwa nasionalisme dalam pandangan Islam adalah nasionalisme religius yang berlandaskan pada nilai ketuhanan dan kemanusiaan. Nasionalisme ini tidak hanya menekankan cinta terhadap tanah air, tetapi juga mengandung tanggung jawab moral untuk menegakkan keamanan, persatuan, penghargaan terhadap perbedaan, serta pembebasan manusia dari segala bentuk penderitaan. Keempat konsep tersebut membentuk kerangka nasionalisme yang holistik, dimana iman menjadi pondasi dan kemaslahatan sosial menjadi tujuannya.

### ***B. Konsep Nasionalisme Dalam QS Al-Baqarah/2:126***

Berdasarkan hasil penafsiran terhadap surah al-Baqarah ayat 126, dapat dipahami bahwa doa Nabi Ibrahim tidak hanya memuat dimensi spritual, tetapi juga memiliki kandungan sosial dan kebangsaan yang mendalam. Doa agar negeri Mekah menjadi negeri yang aman (*Baladan aminan*) dan diberkahi dengan rezeki yang melimpah merupakan refleksi dari cita-cita luhur untuk mewujudkan masyarakat yang aman, damai dan makmur. Nilai-nilai tersebut memperlihatkan

bahwa dalam setiap permohonan Nabi Ibrahim terkandung visi peradaban dan etika sosial yang sangat relevan bagi kehidupan berbangsa dan bernegara.<sup>116</sup>

Hamka memahami bahwa surah al-Baqarah ayat 126 mengandung rumusan nilai-nilai kebangsaan yang komprehensif. Beliau menegaskan bahwa doa Nabi Ibrahim merupakan ekspresi cinta tanah air, harapan akan kedamaian sosial, penghargaan terhadap keberagaman dan aspirasi menuju masyarakat yang bebas dari ketakutan serta ketidakadilan.<sup>117</sup>

Empat dimensi nilai tersebut menjadi dasar konseptual bagi lahirnya rumusan konsep nasionalisme Qur'ani yang terdiri atas patriotisme, persatuan, pluralisme dan pembebasan. Dengan demikian, keempat konsep ini merupakan hasil sintesis dari pesan moral dan spiritual yang terkandung dalam surah al-Baqarah ayat 126.

Nilai-nilai nasionalisme Qur'ani yang termuat dalam doa Nabi Ibrahim tersebut juga memiliki relevansi yang kuat dengan ideologi bangsa Indonesia, yakni Pancasila. Semangat ketuhanan, kemanusiaan dan keadilan yang menjadi inti ajaran al-Qur'an tercermin dalam sila-sila Pancasila yang menekankan keseimbangan antara kehidupan spiritual dan sosial.

Doa Nabi Ibrahim menggambarkan model keimanan yang aktif dan konstruktif, iman yang mendorong manusia untuk berperan dalam membangun kehidupan yang aman, makmur dan berkeadilan. Hal ini sejalan dengan cita-cita bangsa Indonesia sebagaimana termaktub dalam pembukaan UUD 1945, yakni melindungi segenap bangsa dan seluruh tumpah darah Indonesia serta mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.<sup>118</sup>

---

<sup>116</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, h. 325.

<sup>117</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, h. 278.

<sup>118</sup>M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, h. 190

Dengan demikian, hasil penafsiran terhadap surah al-Baqarah ayat 126 memperlihatkan adanya jalinan erat antara nilai ketuhanan dan kebangsaan. Doa Nabi Ibrahim menjadi simbol kesatuan antara dimensi spiritual dan tanggung jawab sosial, antara pengabdian kepada Allah dan pengabdian kepada tanah air. Oleh karena itu, pada bagian selanjutnya akan dibahas secara sistematis empat konsep utama yang menjadi manifestasi nilai-nilai nasionalisme dalam surah al-Baqarah ayat 126.

#### 1. Patriotisme

Patriotisme merupakan salah satu nilai fundamental yang tersirat dalam surah al-Baqarah ayat 126, ketika Nabi Ibrahim berdoa agar negerinya menjadi tempat yang aman dan makmur. Doa tersebut tidak hanya mengandung permohonan spritual, tetapi juga mencerminkan kesadaran kebangsaan dan rasa cinta tanah air yang mendalam. Dalam pandangan para mufassir, doa Nabi Ibrahim adalah bentuk pengakuan terhadap pentingnya stabilitas nasional dan kesejahteraan masyarakat sebagai wujud nyata dari kecintaan kepada tanah kelahiran.<sup>119</sup>

Makna patriotisme dalam surah al-Baqarah ayat 126 mengandung dimensi religius yang kuat. Nabi Ibrahim tidak hanya mencintai tanah airnya karena faktor emosional, tetapi karena ia memahami bahwa keamanan dan kesejahteraan adalah syarat utama bagi terlaksananya ibadah dan kemajuan moral suatu masyarakat. Hamka dalam tafsir al-Azhar menjelaskan bahwa permohonan agar negeri menjadi aman adalah cerminan tanggung jawab seorang pemimpin terhadap rakyatnya; bentuk cinta tanah air yang bukan hanya berupa kebanggaan, tetapi juga pengabdian.<sup>120</sup>

---

<sup>119</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, h. 330.

<sup>120</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 1, (2016), h. 324.

Dalam konteks Islam, patriotisme tidak terpisah dari nilai tauhid. Mencintai tanah air dipandang sebagai bagian dari syukur kepada Allah atas nikmat kehidupan dan lingkungan yang diberikan-Nya. Karena itu, cinta tanah air dalam Islam bukan bersifat *chauvinistik* atau eksklusif, melainkan ekspresi moral untuk menjaga, memakmurkan dan menegakkan keadilan di negeri sendiri.<sup>121</sup>

Apabila dikaitkan dengan kondisi bangsa Indonesia, nilai patriotisme yang terkandung dalam doa Nabi Ibrahim menjadi sangat relevan. Indonesia, sebagai negara dengan sejarah panjang perjuangan kemerdekaan, dibangun atas dasar semangat cinta tanah air yang menggerakkan rakyat untuk melepaskan diri dari penjajahan. Semangat itu sejalan dengan makna *baladan aminan* dalam surah al-Baqarah ayat 126, negeri yang aman berarti negeri yang bebas dari ketakutan dan penindasan.<sup>122</sup>

Di era modern, patriotisme tidak lagi diwujudkan dalam pertempuran fisik, tetapi dalam perjuangan membangun bangsa di berbagai bidang: pendidikan, ekonomi, sosial dan budaya. Rasa cinta tanah air menuntut warga negara untuk berpartisipasi aktif menjaga kedaulatan, menegakkan hukum dan melestarikan sumber daya nasional. Dalam hal ini, surah al-Baqarah ayat 126 memberikan dasar teologis bagi patriotisme produktif yakni cinta tanah air yang mendorong pembangunan dan kemajuan.<sup>123</sup>

Nilai patriotisme dalam surah al-Baqarah ayat 126 memiliki relevansi mendalam dengan Pancasila, khususnya sila ketiga: persatuan Indonesia. Sila ini menuntut kesetiaan dan kesadaran akan pentingnya menjaga keutuhan bangsa.

---

<sup>121</sup>Al-Qurthubi, *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*, h. 92.

<sup>122</sup>Muhammad Ibn Jarir al-Tabari, *Jami' Al-Bayan Fi Ta'wil Al-Qur'an*, h. 118.

<sup>123</sup>M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, h. 215.

Dalam rangka tersebut, patriotisme bukan hanya perasaan subjektif, melainkan juga etika sosial yang memelihara solidaritas nasional.<sup>124</sup>

Selain itu, sila kedua Pancasila, kemanusiaan yang adil dan beradab juga terkait erat dengan semangat patriotisme Qur'ani. Doa nabi Ibrahim yang memohon rezeki bagi penduduknya menunjukkan kepedulian terhadap kesejahteraan bersama, bukan hanya untuk kelompok tertentu. Dalam konteks Indonesia, hal ini bermakna bahwa cinta tanah air harus diwujudkan dalam bentuk keadilan sosial, pemerataan ekonomi dan perlindungan terhadap rakyat kecil.<sup>125</sup>

Patriotisme yang digali dari surah al-Baqarah ayat 126 juga mengandung implikasi moral terhadap penyelenggaraan pemerintahan. Pemimpin yang patriotik tidak hanya mencintai kekuasaan, tetapi berorientasi pada kemaslahatan rakyat. Dalam hal ini, mengajarkan bahwa cinta tanah air tidak dapat dipisahkan dari tanggung jawab untuk menegakkan keadilan dan kesejahteraan sosial.<sup>126</sup>

Dalam kehidupan masyarakat modern, patriotisme sering diuji oleh arus globalisasi dan pragmatisme ekonomi. Nilai-nilai materialistik kadang menyingkirkan kesadaran kebangsaan. Namun, ajaran al-Qur'an mengingatkan bahwa cinta tanah air harus bersifat spiritual, bukan sekedar loyalitas teritorial, tetapi kesadaran moral untuk menjaga martabat bangsa.<sup>127</sup>

Implikasi nyata dari nilai patriotisme Qur'ani bagi bangsa Indonesia adalah penguatan etos kerja nasional. Masyarakat yang mencintai negerinya akan berusaha membangun dengan integritas, menolak korupsi dan menjunjung tinggi

---

<sup>124</sup>Kaelan, *Pendidikan Pancasila*, (Yogyakarta: Paradigma, 2010), h. 132.

<sup>125</sup>Yudi Latif, *Negara Paripurna: Historis, Rasionalitas dan Aktualitas Pancasila* (Jakarta: Gramedia, 2011), h. 289.

<sup>126</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, h. 326.

<sup>127</sup>Nurcholis Madjid, *Islam, Doktrin dan Perabadian* (Jakarta: Paramadia, 1992), h. 197.

nilai gotong royong. Patriotisme sejati bukan hanya slogan, melainkan kesediaan berkontribusi bagi kemajuan bersama.<sup>128</sup>

Patriotisme juga menjadi dasar bagi pembentukan karakter bangsa. Pendidikan nasional perlu menanamkan nilai cinta tanah air sejak dini dengan mengintegrasikan ajaran al-Qur'an dan Pancasila. Dengan demikian, generasi muda tidak hanya bangga menjadi warga Indonesia, tetapi juga memiliki kesadaran spiritual bahwa mencintai tanah air merupakan bagian dari ibadah.<sup>129</sup>

Dalam konteks sosial-politik, patriotisme Qur'ani mendorong terciptanya kemandirian bangsa. Rasa cinta terhadap tanah air menginspirasi kemandirian ekonomi dan teknologi, agar bangsa tidak tergantung pada pihak asing, ini selaras dengan visi *baladan aminan* yang tidak hanya berarti aman secara fisik, tetapi juga mandiri dan berdaulat dalam segala aspek kehidupan.

Lebih jauh, nilai patriotisme dalam surah al-Baqarah ayat 126 ini dapat menjadi dasar etika pembangunan nasional. Pembangunan yang berorientasi pada kemaslahatan rakyat mencerminkan cinta tanah air yang sejati. Sebaliknya, praktik pembangunan yang menimbulkan ketimpangan sosial merupakan bentuk pengkhianatan terhadap amanah patriotisme.<sup>130</sup>

Pada akhirnya, patriotisme Qur'ani dalam surah al-Baqarah ayat 126 menegaskan bahwa cinta tanah air harus disertai tanggung jawab sosial, komitmen moral dan kesetiaan terhadap nilai keadilan. Nilai ini tidak hanya relevan dalam konteks spiritual, tetapi juga menjadi pedoman praktis bagi kehidupan berbangsa.

---

<sup>128</sup>M. Dawam Rahardjo, *Etika Sosial dalam Pembangunan Nasional* (Jakarta: LP3ES, 1985), h. 142.

<sup>129</sup>Azyumardi Azra, *Nilai-Nilai Islam dalam Pendidikan Karakter Bangsa* (Jakarta: Prenadamedia, 2012), h. 71.

<sup>130</sup>Soedjatmoko, *Etika Pembangunan dalam Perspektif Kebangsaan* (Jakarta: UI Press, 1991), h. 54.

Dengan demikian patriotisme yang diajarkan oleh Nabi Ibrahim adalah bentuk nasionalisme religius yang luhur, cinta terhadap tanah air yang berpadu dengan ketakwaan dan kepedulian sosial. Dalam konteks Indonesia, semangat ini menjadi kekuatan moral yang menopang Pancasila, memperkuat persatuan dan mendorong kemajuan bangsa.

## 2. Persatuan

Konsep persatuan dalam surah al-Baqarah ayat 126 tersirat dari doa Nabi Ibrahim yang memohon agar Allah menjadikan negerinya sebagai negeri yang aman dan diberkahi rezeki bagi seluruh penduduknya. Doa tersebut mengandung dimensi sosial yang luas, sebab keamanan dan kesejahteraan suatu bangsa hanya dapat terwujud apabila masyarakatnya hidup dalam suasana rukun, bersatu dan saling menghargai. Menurut al-Tabari, keamanan yang diminta Nabi Ibrahim tidak hanya bermakna terbebas dari bahaya fisik, tetapi juga keamanan sosial yang lahir dari solidaritas dan kebersamaan diantara warga negara.<sup>131</sup>

Al-Qurthubi menafsirkan bahwa doa ini menunjukkan pentingnya kohesi sosial dalam menjaga stabilitas bangsa. Sebuah negeri hanya akan menjadi “*baladan aminan*” jika masyarakatnya memiliki rasa tanggung jawab kolektif untuk menjaga harmoni dan ketertiban sosial.<sup>132</sup> Dengan demikian, persatuan bukanlah sekadar kondisi politis, tetapi juga manifestasi spiritual dari keimanan. Dalam konteks ini, persatuan menjadi nilai ilahiah yang menuntut manusia untuk menegakkan keadilan, menghormati perbedaan dan mengedepankan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi.<sup>133</sup>

---

<sup>131</sup>Muhammad Ibn Jarir al-Tabari, *Jami' Al-Bayan Fi Ta'wil Al-Qur'an*, h. 118.

<sup>132</sup>Al-Qurthubi, *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*, h. 92.

<sup>133</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, h. 330.

Hamka dalam tafsirnya menambahkan bahwa keamanan dan kemakmuran yang diminta Nabi Ibrahim merupakan hasil dari kehidupan sosial yang berlandaskan pada nilai ukhuwah (persaudaraan). Persatuan bangsa, menurut Hamka, tidak mungkin lahir dari kekuasaan atau paksaan, tetapi tumbuh dari kesadaran moral dan spiritual bahwa setiap manusia memiliki tanggung jawab terhadap sesamanya.<sup>134</sup> Dengan demikian, surah al-Baqarah ayat 126 mengajarkan bahwa keimanan sejati melahirkan persatuan sosial yang kokoh.

Dalam konteks bangsa Indonesia, nilai persatuan yang terkandung dalam ayat ini menjadi sangat relevan. Indonesia adalah negara yang majemuk, terdiri dari berbagai suku, agama, budaya dan bahasa. Keberagaman ini, jika tidak dikelola dengan bijak, dapat menimbulkan disintegrasi sosial. Oleh karena itu, nilai persatuan yang bersumber dari ajaran al-Qur'an menjadi fondasi moral bagi kehidupan berbangsa yang harmonis.<sup>135</sup>

Persatuan yang dimaksud dalam surah al-Baqarah ayat 126 bukan berarti keseragaman, melainkan kebersamaan dalam tujuan dan cita-cita. Indonesia, dengan semboyan Bhineka Tunggal Ika, memiliki filosofi yang sejalan dengan pesan al-Qur'an: perbedaan bukan alasan untuk berpecah belah, tetapi menjadi kekuatan untuk saling melengkapi dalam membangun bangsa.<sup>136</sup> Dalam perspektif teologis, persatuan bangsa mencerminkan bentuk nyata dari pengalaman iman yang membawa kedamaian dan kesejahteraan sosial.

Jika dikaitkan dengan Pancasila, nilai persatuan memiliki hubungan yang sangat erat dengan sila ketiga: persatuan Indonesia. Sila ini menuntut setiap warga negara untuk menempatkan kepentingan bangsa di atas kepentingan pribadi atau golongan. Dalam hal ini, surah al-Baqarah ayat 126 memberi dasar spiritual bagi

---

<sup>134</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, h. 324.

<sup>135</sup>Azyumardi Azra, *Nilai-Nilai Islam dalam Pembangunan Bangsa*, h. 45.

<sup>136</sup>Kaelan, *Pendidikan Pancasila*, h. 140.

sila ketiga, yakni bahwa persatuan adalah wujud syukur kepada Tuhan atas nikmat negeri yang aman.<sup>137</sup>

Selain itu, persatuan juga terkait dengan sila pertama: ketuhanan yang maha esa, keimanan kepada Tuhan menuntun manusia untuk mengakui kesetaraan di hadapan-Nya, sehingga tidak ada alasan untuk merasa lebih unggul atas yang lain. Dalam masyarakat yang beragam seperti Indonesia, kesadaran teologis ini menjadi dasar penting bagi toleransi dan kerukunan antarumat beragama.<sup>138</sup>

Persatuan bangsa juga erat kaitannya dengan aspek keadilan sosial, sebagaimana termuat dalam sila kelima pancasila. Suatu bangsa hanya dapat bersatu apabila keadilan terjamin bagi seluruh warganya. Ketika sebagian rakyat merasa tertindas atau terpinggirkan, rasa kebersamaan akan melemah. Oleh karena itu, persatuan menuntut adanya keadilan distributif dalam bidang ekonomi, sosial dan politik.<sup>139</sup>

Dalam konteks kekinian, nilai persatuan menghadapi tantangan besar di tengah derasnya arus globalisasi dan media digital. Polarisasi politik, ujaran kebencian dan intoleransi sering kali mengancam kohesi sosial bangsa. Dalam situasi demikian, nilai-nilai Qur'ani sebagaimana yang termaktub dalam surah al-Baqarah ayat 126 dapat menjadi pedoman moral untuk meneguhkan kembali semangat kebangsaan yang damai dan inklusif.

Nilai persatuan juga memiliki dimensi ekonomi dan sosial. Ketika Nabi Ibrahim berdoa agar Allah memberikan rezeki kepada penduduknya, hal itu mencerminkan bahwa kemakmuran bersama merupakan hasil dari persatuan. Dalam konteks Indonesia, hal ini berarti bahwa keberhasilan pembangunan tidak

---

<sup>137</sup>Yudi Latif, *Negara Paripurna: Historis, Rasionalitas dan Aktualitas Pancasila*, h. 298.

<sup>138</sup>Nurcholish Madjid, *Islam, Doktrin dan Peradaban*, h. 189.

<sup>139</sup>M. Dawam Rahardjo, *Etika Sosial dalam Pembangunan Nasional*, h. 122.

dapat dicapai tanpa sinergi antarwarga dan kerja sama lintas sektor.<sup>140</sup> Dengan demikian, persatuan memiliki makna fungsional yang mendukung kemajuan nasional.

Persatuan dalam perspektif Qur'ani juga menolak segala bentuk diskriminasi dan sektarianisme. Islam memandang bahwa semua manusia memiliki martabat yang sama, sehingga perpecahan berdasarkan suku, agama atau status sosial bertentangan dengan prinsip keimanan. Dalam masyarakat Indonesia yang plural, nilai ini menjadi dasar untuk membangun sistem sosial yang inklusif dan berkeadilan.<sup>141</sup>

Implikasi nilai persatuan dalam kehidupan kebangsaan Indonesia dapat dilihat dalam tiga ranah utama: politik, sosial dan budaya. Dalam ranah politik, nilai ini menuntut terciptanya demokrasi yang sehat, dimana perbedaan pandangan tidak menjadi alasan permusuhan. Dalam ranah sosial, persatuan menuntut empati dan solidaritas antarwarga. Sementara dalam ranah budaya, persatuan melahirkan kesadaran kolektif untuk menjaga warisan budaya bangsa sebagai identitas bersama.<sup>142</sup>

Persatuan juga menjadi fondasi bagi ketahanan nasional. Dalam pandangan strategis, bangsa yang bersatu lebih mampu menghadapi ancaman dari luar, baik berupa ideologi, ekonomi maupun budaya. Surah al-Baqarah ayat 126 memberikan inspirasi bahwa keamanan nasional hanya dapat terwujud jika rakyatnya bersatu menjaga kedamaian dan kemakmuran bersama.<sup>143</sup>

---

<sup>140</sup>Soedjatmoko, *Etika pembangunan dalam Perspektif Kebangsaan*, h. 72.

<sup>141</sup>M. Dawam Raharjo, *Ensiklopedia al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci* (Jakarta: Paramadia, 2002), h. 425.

<sup>142</sup>Kaelan, *Negara Kebangsaan Pancasila: kultural, Histori dan Filosofis* (Yogyakarta: Paradigma, 2013), h. 221.

<sup>143</sup>Yudi Latif, *Negara Paripurna: Historis, Rasionalitas dan Aktualitas Pancasila*, h. 305.

Akhirnya, nilai persatuan dalam surah al-Baqarah ayat 126 menegaskan bahwa nasionalisme sejati tidak terlepas dari dimensi spiritual, persatuan bukan hanya kebutuhan politik, tetapi juga ibadah sosial yang melahirkan kedamaian dan kesejahteraan. Dalam konteks Indonesia, nilai ini memperkuat semangat Pancasila dan menjadi pedoman moral untuk merawat keutuhan bangsa di tengah keberagaman.

### 3. Pluralisme

Konsep pluralisme dalam surah al-Baqarah ayat 126 tersirat dari doa Nabi Ibrahim yang memohon agar negeri Mekah diberi keamanan dan rezeki bagi seluruh penduduknya tanpa memandang latar belakang sosial atau etnis mereka. Permohonan ini mencerminkan pandangan universal terhadap kemanusiaan. Dalam tafsir al-Tabari dijelaskan bahwa doa Nabi Ibrahim mencakup seluruh manusia yang beriman kepada Allah, terlepas dari keturunan atau suku bangsa tertentu.<sup>144</sup> Hal ini menunjukkan bahwa prinsip keadilan dan kesejahteraan dalam Islam bersifat lintas batas, bukan hanya untuk kelompok tertentu.

Al-Qurthubi menegaskan bahwa doa Nabi Ibrahim tersebut menggambarkan pentingnya keterbukaan sosial dan penerimaan terhadap keragaman manusia.<sup>145</sup> Dalam konteks ini, pluralisme bukanlah ancaman terhadap keimanan, melainkan wujud nyata dari rahmat Allah yang memberikan ruang bagi manusia untuk hidup berdampingan dalam perbedaan. Prinsip ini menegaskan bahwa keberagaman merupakan kehendak ilahi yang harus diterima sebagai bagian dari sunnatullah.

Menurut Hamka, surah al-Baqarah ayat 126 menunjukkan bahwa nasionalisme yang Islami bersifat terbuka dan tidak eksklusif.<sup>146</sup> Ia menulis bahwa

---

<sup>144</sup>Muhammad Ibn Jarir al-Tabari, *Jami' Al-Bayan Fi Ta'wil Al-Qur'an*, h. 118.

<sup>145</sup>Al-Qurthubi, *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*, h. 92.

<sup>146</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, h. 324.

doa Nabi Ibrahim mengandung nilai kemanusiaan yang tinggi, dimana kesejahteraan suatu bangsa tidak akan terwujud jika hanya berorientasi pada satu kelompok tertentu. Dengan demikian, surah al-Baqarah ayat 126 menanamkan semangat pluralisme yang mengakui eksistensi dan kontribusi berbagai unsur masyarakat dalam satu kesatuan bangsa.

Dalam konteks keindonesiaan, nilai pluralisme yang terkandung dalam surah al-Baqarah ayat 126 memiliki relevansi mendalam. Indonesia adalah negara yang dibangun atas dasar keberagaman suku, agama, budaya dan bahasa. Pluralitas ini merupakan kenyataan historis dan sosiologis yang tidak dapat dihindari.<sup>147</sup> Oleh karena itu, semangat inklusif yang dicontohkan Nabi Ibrahim menjadi pedoman penting dalam menjaga keutuhan bangsa.

Pluralisme dalam perspektif al-Qur'an tidak sekedar pengakuan terhadap perbedaan, tetapi juga pengakuan terhadap hak hidup yang setara di tengah keberagaman.<sup>148</sup> Sejalan dengan prinsip kebangsaan Indonesia yang menempatkan seluruh warga negara pada posisi yang sama dihadapan hukum dan konstitusi. Dengan demikian, nilai pluralisme Qur'ani memperkuat semangat egalitarianisme yang menjadi dasar bagi kehidupan demokratis di Indonesia.

Dalam konteks pancasila, nilai pluralisme memiliki hubungan langsung dengan sila ketiga: persatuan Indonesia dan sila kelima: keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Kedua sila ini menegaskan bahwa persatuan bangsa tidak dapat dibangun di atas keseragaman, melainkan di atas pengakuan terhadap perbedaan yang dikelola dengan adil.<sup>149</sup> Prinsip ini sejalan dengan semangat doa Nabi Ibrahim yang memohon kesejahteraan bagi seluruh penduduk negeri tanpa kecuali.

---

<sup>147</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, h. 331.

<sup>148</sup>Nurcholish Madjid, *Islam, Doktrin dan Peradaban*, h. 187.

<sup>149</sup>Yudi Latif, *Negara Paripurna: Historis, Rasionalitas dan Aktualitas Pancasila*, h. 299.

Selain itu, pluralisme juga berhubungan erat dengan sila kedua: kemanusiaan yang adil dan beradab, yang menekankan penghormatan terhadap martabat manusia tanpa diskriminasi. Dalam pandangan islam, setiap manusia adalah ciptaan Allah yang memiliki hak untuk hidup dan berkembang sesuai dengan fitrahnya.<sup>150</sup> Oleh karena itu, membangun kehidupan berbangsa yang pluralistik merupakan bagian dari pengalaman nilai kemanusiaan dalam Pancasila.

Relevansi nilai pluralisme dengan kondisi bangsa Indonesia hari ini sangat nyata. Di tengah meningkatnya isu intoleransi dan polarisasi sosial, semangat inklusif sebagaimana diajarkan dalam surah al-Baqarah ayat 126 menjadi fondasi moral untuk memperkuat solidaritas nasional.<sup>151</sup> Perbedaan agama dan keyakinan tidak boleh dijadikan alasan untuk menolak hak-hak kewarganegaraan atau menciptakan ketegangan sosial.

Lebih jauh, pluralisme juga memiliki implikasi terhadap pembangunan sosial dan budaya. Keberagaman budaya dan etnis di Indonesia merupakan sumber kekayaan nasional yang dapat memperkuat identitas bangsa.<sup>152</sup> Dalam perspektif ini, semangat pluralisme Qur'ani mendorong masyarakat untuk saling menghormati dan belajar dari perbedaan, bukan saling meniadakan.

Dalam bidang politik, nilai pluralisme menuntut adanya sistem yang inklusif dan partisipatif. Demokrasi Pancasila yang diterapkan di Indonesia sejatinya merupakan manifestasi dari pluralisme politik, dimana berbagai pandangan dapat hidup berdampingan dalam koridor hukum dan etika publik.<sup>153</sup> Prinsip ini juga sejalan dengan nilai-nilai Qur'ani yang mengajarkan musyawarah dan penghargaan terhadap pendapat yang berbeda.

---

<sup>150</sup>Kaelan, *Pendidikan Pancasila*, h. 137.

<sup>151</sup>Azyumardi Azra, *Nilai-Nilai Islam dalam Pembangunan Bangsa*, h. 47.

<sup>152</sup>M. Dawam Rahardjo, *Etika Sosial dalam Pembangunan Nasional*, h. 119.

<sup>153</sup>Kaelan, *Negara Kebangsaan Pancasila: kultural, Histori dan Filosofis*, h. 224.

Implikasi pluralisme dalam bidang ekonomi pun sangat penting. Doa Nabi Ibrahim yang memohon rezeki bagi semua penduduk menunjukkan bahwa kesejahteraan harus bersifat merata.<sup>154</sup> Dalam konteks modern, hal ini dapat dimaknai sebagai upaya membangun sistem ekonomi yang tidak diskriminatif, memberikan kesempatan yang sama kepada seluruh lapisan masyarakat untuk berkembang.

Dari sudut pandang spiritual, pluralisme mengandung makna bahwa iman tidak boleh menjadi alasan untuk memecah belah. Keimanan yang benar justru menumbuhkan kasih sayang terhadap sesama manusia.<sup>155</sup> Oleh karena itu, pluralisme bukan relativisme agama, tetapi pengakuan terhadap keberagaman ciptaan Tuhan yang menuntut tanggung jawab moral untuk hidup damai.

Dalam kehidupan bangsa Indonesia, semangat pluralisme tercermin dalam semboyan Bhineka Tunggal Ika yang berarti “berbeda-beda tetapi tetap satu”. Filosofi ini sejalan dengan pesan universal al-Qur’an yang menegaskan pentingnya hidup berdampingan secara damai di tengah keberagaman.<sup>156</sup> Jika semangat ini diterapkan dengan konsisten, maka potensi konflik horizontal dapat diminimalkan dan kehidupan sosial akan lebih harmonis.

Implikasi praktis dari penerapan nilai pluralisme dalam masyarakat Indonesia adalah terciptanya ruang dialog antaragama dan antarbudaya yang konstruksi.<sup>157</sup> Dialog ini bukan hanya untuk saling memahami, tetapi juga untuk membangun sinergi dalam menghadapi persoalan kebangsaan seperti kemiskinan, ketimpangan dan intoleransi.

---

<sup>154</sup>Soedjatmoko, *Etika pembangunan dalam Perspektif Kebangsaan*, h. 75.

<sup>155</sup>M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur’an: Tafsir Maudhu’i atas Pelbagai Persoalan Umat*, h. 221.

<sup>156</sup>Yudi Latif, *Negara Paripurna: Historis, Rasionalitas dan Aktualitas Pancasila*, h. 302.

<sup>157</sup>Azyumardi Azra, *Relevansi Nilai Islam dengan Pancasila dan Nasionalisme Indonesia* (Jakarta: Prenadamedia, 2012), h. 63.

Akhirnya, konsep pluralisme dalam surah al-Baqarah ayat 126 memberikan dasar teologis bagi nasionalisme Indonesia yang inklusif. Nasionalisme yang sejati bukanlah yang meniadakan perbedaan, melainkan menjadikannya kekuatan untuk membangun kebersamaan.<sup>158</sup> Dengan demikian, nilai pluralisme Qur'ani menjadi landasan etis dan spiritual bagi terwujudnya bangsa Indonesia yang adil, damai dan berkeadaban sesuai dengan cita-cita pancasila.

#### 4. Pembebasan

konsep pembebasan dalam surah al-Baqarah ayat 126 dapat dipahami melalui makna doa Nabi Ibrahim yang memohon kepada Allah agar menjadikan negerinya sebagai negeri yang aman dan penuh dengan rezeki bagi penduduknya. Dalam konteks tafsir, doa tersebut tidak hanya bermakna permintaan keamanan secara fisik, tetapi juga permohonan agar masyarakat terbebas dari segala bentuk penindasan, ketakutan dan kemiskinan.<sup>159</sup> Dengan demikian, surah al-Baqarah ayat 126 mengandung pesan moral tentang pentingnya membangun masyarakat yang merdeka, berdaulat dan sejahtera.

Menurut al-Tabari, doa Nabi Ibrahim merupakan bentuk perjuangan spiritual dan sosial untuk membebaskan manusia dari berbagai bentuk ketergantungan, baik terhadap ancaman eksternal maupun tirani internal.<sup>160</sup> Pembebasan yang dimaksud bukan semata-mata kemerdekaan politik, tetapi kebebasan yang lahir dari kesadaran tauhid, yakni mengesakan Allah sebagai sumber nilai tertinggi dan menolak patuh pada selain Allah.

---

<sup>158</sup>Nurcholish Madjid, *Cita-Cita Politik Islam Era Reformasi* (Jakarta: Paramadina, 1999), h. 111.

<sup>159</sup>Muhammad Ibn Jarir al-Tabari, *Jami' Al-Bayan Fi Ta'wil Al-Qur'an*, h. 118.

<sup>160</sup>Al-Qurthubi, *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*, h. 92.

Hamka dalam tafsirnya, menafsirkan surah al-Baqarah ayat 126 sebagai bentuk doa seorang pemimpin yang menginginkan bangsanya hidup dalam kemerdekaan sejati.<sup>161</sup> Menurutnya, doa Nabi Ibrahim dapat dimaknai sebagai cita-cita untuk menciptakan masyarakat yang bebas dari belenggu ketakutan, ketidakadilan dan kemiskinan. Dalam konteks modern, nilai ini mengandung pesan agar bangsa tidak hanya merdeka secara politik, tetapi juga secara ekonomi dan budaya.

Pembebasan dalam perspektif Qur'ani tidak berhenti pada aspek material, tetapi juga mencakup pembebasan spiritual dan moral.<sup>162</sup> Nabi Ibrahim sebagai figur sentral dalam surah al-Baqarah ayat 126 adalah simbol manusia yang berhasil melepaskan diri dari penyembahan berhala menuju penyembahan kepada Tuhan yang maha esa, Allah Swt. Proses ini menggambarkan pembebasan manusia dari sistem kepercayaan yang menindas dan membatasi kebebasan berpikir.

Dalam konteks bangsa Indonesia, nilai pembebasan yang terkandung dalam surah al-Baqarah ayat 126 memiliki makna yang sangat relevan. Proklamasi kemerdekaan Indonesia pada 17 Agustus 1945 pada hakikatnya merupakan realisasi cita-cita pembebasan bangsa dari penjajahan fisik dan mental.<sup>163</sup> Seperti halnya doa Nabi Ibrahim, kemerdekaan Indonesia bukan hanya kebebasan dari dominasi asing, tetapi juga perjuangan untuk membangun masyarakat yang adil, makmur dan berkeadaban.

Pembebasan dalam al-Qur'an juga memiliki dimensi sosial. Surah al-Baqarah ayat 126 menekankan pentingnya rezeki dan kesejahteraan bagi seluruh

---

<sup>161</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, h. 326.

<sup>162</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, h. 334.

<sup>163</sup>Azyumardi Azra, *Nilai-Nilai Islam dalam Pembangunan Bangsa*, h. 50.

penduduk negeri, bukan hanya untuk kelompok tertentu.<sup>164</sup> Ini menunjukkan bahwa islam mendorong terwujudnya keadilan ekonomi dan sosial sebagai bentuk pembebasan dari ketimpangan dan eksploitasi. Dalam konteks Indonesia, pesan ini sangat relevan dengan upaya menghapus kemiskinan dan kesenjangan antarwilayah serta memperjuangkan distribusi kekayaan yang lebih adil.

Nilai pembebasan juga dapat dikaitkan dengan sila kelima pancasila, yaitu keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.<sup>165</sup> Sila ini menuntut terciptanya tatanan masyarakat yang seimbang dan berkeadilan, dimana setiap warga negara memiliki hak yang sama untuk memperoleh kesejahteraan. Prinsip ini sejalan dengan doa Nabi Ibrahim yang menginginkan kemakmuran merata di negerinya.

Selain itu, pembebasan juga terkait dengan sila kedua: kemanusiaan yang adil dan beradab. Pembebasan dalam islam tidak hanya dimaknai sebagai kebebasan fisik, tetapi juga penghormatan terhadap martabat manusia.<sup>166</sup> Manusia yang tertindas, baik secara politik maupun ekonomi, pada dasarnya kehilangan sebagian kemanusiaannya. Oleh karena itu, perjuangan membebaskan manusia dari segala bentuk penindasan adalah bagian dari pengamalan nilai kemanusiaan yang adil dan beradab.

Dalam konteks modern, pembebasan memiliki dimensi kebudayaan dan intelektual. Bangsa yang bebas adalah bangsa yang mampu berpikir kritis, kreatif dan independen.<sup>167</sup> Islam, melalui pesan tauhid yang terkandung dalam surah al-Baqarah ayat 126, mendorong manusia untuk membebaskan diri dari belenggu kebodohan dan kejumudan berpikir. Dalam hal ini, pendidikan dan kebudayaan

---

<sup>164</sup>M. Dawam Raharjo, *Ensiklopedia al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*, h. 429.

<sup>165</sup>Yudi Latif, *Negara Paripurna: Historis, Rasionalitas dan Aktualitas Pancasila*, h. 307.

<sup>166</sup>Kaelan, *Pendidikan Pancasila*, h. 142.

<sup>167</sup>Nurcholish Madjid, *Islam, Doktrin dan Peradaban*, h. 201.

menjadi instrumen penting untuk mewujudkan masyarakat yang merdeka secara intelektual.

Konsep pembebasan juga mengandung makna politik, yakni perjuangan untuk membangun sistem pemerintahan yang adil dan berorientasi pada kesejahteraan rakyat.<sup>168</sup> Pemerintahan yang otoriter dan koruptif pada hakikatnya adalah bentuk penjajahan baru yang mengancam kemerdekaan rakyat. Dengan demikian, penerapan nilai pembebasan Qur'ani menuntut adanya transparansi, akuntabilitas dan partisipasi publik dalam pengelolaan negara.

Dalam bidang ekonomi, pembebasan berarti upaya melepaskan masyarakat dari ketergantungan terhadap sistem kapitalisme yang menindas.<sup>169</sup> Islam mengajarkan pentingnya distribusi kekayaan yang adil melalui mekanisme zakat, infak dan sedekah, yang pada hakikatnya merupakan bentuk konkret dari ekonomi pembebasan. Konsep ini sangat relevan dalam konteks Indonesia yang masih berjuang menghadapi kesenjangan ekonomi.

Pembebasan dalam surah al-Baqarah ayat 126 juga menekankan pentingnya keamanan sosial sebagai prasyarat kebebasan.<sup>170</sup> Tidak ada kebebasan sejati tanpa rasa aman. Dalam konteks kebangsaan, hal ini berarti negara harus menjamin keamanan warganya dari ancaman fisik, ekonomi maupun diskriminasi sosial.

Dari segi spiritual, pembebasan berarti kebebasan manusia untuk beribadah dan mengabdikan kepada Tuhan tanpa paksaan.<sup>171</sup> Kebebasan beragama

---

<sup>168</sup>Soedjatmoko, *Etika pembangunan dalam Perspektif Kebangsaan*, h. 77.

<sup>169</sup>M. Dawam Rahardjo, *Etika Sosial dalam Pembangunan Nasional*, h. 125.

<sup>170</sup>Al-Qurthubi, *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*, h. 95.

<sup>171</sup>M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, h. 224.

merupakan hak asasi yang dijamin oleh Islam dan menjadi bagian integral dari kemanusiaan. Dalam konteks Indonesia, hal ini tercermin dalam konstitusi yang menjamin kebebasan beragama bagi seluruh warga negara.

Secara filosofis, pembebasan juga mencakup pembebasan dari sikap egoisme dan materialisme yang dapat merusak tatanan sosial.<sup>172</sup> Islam mengajarkan keseimbangan antara kebebasan individu dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, kebebasan yang sejati bukanlah kebebasan tanpa batas melainkan kebebasan yang diarahkan untuk kemaslahatan bersama.

Akhirnya, konsep pembebasan dalam surah al-Baqarah ayat 126 memberikan dasar spiritual bagi perjuangan bangsa Indonesia untuk terus memperjuangkan keadilan, kesejahteraan dan kemandirian. Nilai ini sejalan dengan cita-cita Pancasila dan UUD 1945 yang menempatkan manusia sebagai subjek pembangunan pembebasan sejati, sebagaimana dicontohkan oleh Nabi Ibrahim, adalah upaya terus menerus untuk membangun bangsa yang merdeka secara lahir dan batin.

Konsep nasionalisme dalam surah al-Baqarah ayat 126 memiliki implikasi yang mendalam bagi kehidupan kebangsaan Indonesia modern. Patriotisme menumbuhkan semangat cinta tanah air dan tanggung jawab sosial, persatuan memperkuat solidaritas nasional di tengah keberagaman, pluralisme menumbuhkan toleransi dan keadilan, sedangkan pembebasan mendorong perjuangan untuk keadilan sosial.

Keempat nilai ini tidak hanya selaras dengan prinsip-prinsip Pancasila, tetapi juga menjadi dasar bagi terbentuknya nasionalisme religius yang berkarakter spiritual, humanis dan progresif. Dengan demikian, al-Qur'an melalui surah al-Baqarah ayat 126 tidak hanya mengajarkan doa, tetapi juga menginspirasi paradigma nasionalisme yang membimbing umat menuju kemajuan bangsa yang adil, damai dan berkeadilan.

---

<sup>172</sup>Azyumardi Azra, *Relevansi Nilai Islam dengan Pancasila dan Nasionalisme Indonesia*, h. 65.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### ***A. Kesimpulan***

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan terkait dengan nasionalisme dalam perspektif al-Qur'an (suatu kajian tafsir tahlili terhadap Qs al-Baqarah/2:126), maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Penafsiran terhadap QS. al-Baqarah/2:126 mengungkapkan bahwa doa Nabi Ibrahim mengandung nilai-nilai nasionalisme Qur'ani yang menekankan pentingnya keamanan, kesejahteraan dan keimanan sebagai fondasi kehidupan bernegara. Makna QS. al-Baqarah/2:126 menunjukkan bahwa kecintaan terhadap tanah air berakar dari kesadaran iman dan tanggung jawab sosial, yang kemudian melahirkan empat konsep utama nasionalisme, yaitu patriotisme, persatuan, pluralisme dan pembebasan.
2. Konsep nasionalisme dalam QS. al-Baqarah/2:126 menggambarkan integrasi antara nilai keagamaan dan kebangsaan. Nasionalisme dalam pandangan al-Qur'an tidak bertentangan dengan nilai-nilai ketuhanan, melainkan menjadi sarana untuk mewujudkan negara yang adil, damai dan sejahtera. Dalam hal ini, nilai-nilai nasionalisme yang terkandung dalam QS. al-Baqarah/2:126 dapat dijadikan sebagai dasar penguatan karakter bangsa Indonesia yang selaras dengan prinsip-prinsip Pancasila.

#### ***B. Implikasi Penelitian***

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa surah al-Baqarah/2:126 mengandung nilai-nilai nasionalisme Qur'ani yang relevan dengan kehidupan berbangsa. Melalui metode tahlili dengan pendekatan teologis, penelitian ini menegaskan bahwa ajaran al-Qur'an mengarahkan manusia untuk mencintai tanah

air, menjaga persatuan, menghargai keberagaman dan menegakkan keadilan sosial. Implikasi dari temuan ini adalah perlunya pengintegrasian nilai-nilai tersebut dalam pendidikan islam dan pembinaan karakter kebangsaan, agar terbentuk masyarakat yang religius, moderat dan berjiwa pancasila.

Pada akhirnya, penelitian ini merupakan upaya awal untuk menggali makna nasionalisme dalam perspektif al-Qur'an melalui penafsiran surah al-Baqarah/2:126. Peneliti menyadari bahwa hasil kajian ini masih memiliki keterbatasan dan banyak kekurangan, baik dalam ruang lingkup maupun kedalaman analisis, namun peneliti berharap karya sederhana ini dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya kajian tafsir kontekstual yang menghubungkan teks al-Qur'an dengan realitas sosial. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji lebih luas hubungan antara teks-teks keagamaan dengan pembentukan karakter dan nasionalisme suatu bangsa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, Sutarjo. *Nasionalisme-Demokrasi-Civil Society*, Yogyakarta: Jurnal Nasionalisme Demokrasi Civil Society Universitas Sanata Dharma, 2010.
- Ahmad, Fathoni “Nasionalisme Pesantren, Cinta Tanah Air ditambah Bismillah”, *NuOnline*, 29 Agustus 2019. <https://www.nu.or.id>. 29 Juli 2022.
- Al-Ansari, Muhammad bin Mukrim bin Ali al-Fadl Jamal al-Din Ibnu Manzur. *Lisan al-Arab*, Juz III. 4 Agustus 2022.
- Al-Ashfahani, Ar-Raghib. *Al-Mufradat Fi Gharibil Qur'an*, terj. Ahmad Zaini Dahlan, *Kamus Al-Qur'an*, jilid I. <https://www.telegram.com>. 4 Agustus 2022.
- Alfaqi, Mifdal Zusron. “Memahami Indonesia Melalui Perspektif Nasionalisme, Politik Identitas, Serta Solidaritas”, *Jurnal Pendidikan dan Kewarganegaraan*, no. 2. Agustus 2015.
- Azra, Azyumardi. *Nilai-Nilai Islam dalam Pendidikan Karakter Bangsa*, Jakarta: Prenadamedia, 2012.
- Azra, Azyumardi. *Relevansi Nilai Islam dengan Pancasila dan Nasionalisme Indonesia*, Jakarta: Prenadamedia, 2012.
- Baidan, Nasruddin. *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- BIK, Decki Natalis Pigay. *Evolusi Nasionalisme dan Sejarah Konflik Politik di Papua*, 2001, <https://onesearch.id>. 4 November 2021.
- Bodi, Muh. Idham Khalid. *Koro'ang Mala'bi': Al-Qur'an dan Terjemahnya Bahasa Mandar dan Indonesia*, Makassar: Balitbang Agama, 2019.
- Chakim, Luqman. “Tafsir Ayat-Ayat Nasionalisme dalam Tafsir Al-Ibriz Karya KH Bisri Mustofa ”, *Skripsi*. Semarang: Fak. Ushuluddin IAIN UIN Walisongo, 2014.
- Daming K, Muh. *Keagungan Al-Qur'an: Analisis Munasabah*, Makassar: Pustaka Al-Zikra, 2012.
- Daraini, Faizatut. “Nasionalisme dalam Perspekti Ibnu ‘Asyur (Kajian Ayat-Ayat Nasionalisme dalam Tafsir Al-Tahrir Wa Al-Tanwir)”, *Skripsi*. Surabaya: Fak. Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel, 2019.
- Darwis, Muhyid al-Din bin Ahmad Mustafa. *I'rab Al-Qur'an Wa Bayanah*, Juz VIII. <https://perpustakaanislamdigital.com>. 4 Agustus 2022.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, Jilid I. <https://www.pustakalajnah.kemenag.go.id>. 4 Agustus 2022.

- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, 2008. Oldi.lipi.go.id. 4 November 2021.
- Departemen Pendidikan RI, *Ensiklopedia Nasional Indonesia*, Jilid 11. <https://katalog.kemdikbud.go.id>. 5 Agustus 2022.
- Dulatif, “Konsep Nasionalisme dalam Perspektif Al-Qur’an (Studi Analisis atas Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab)”, *Thesis*. Jakarta: Prodi Ilmu Agama Islam Institut PTIQ, 2016.
- Hafidhoh, Yeni. “Nasionalisme dalam Pemikiran Jalaluddin Al-Suyuthi Abad XV”, *Skripsi*. Surabaya: Fak. Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel, 2018.
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jilid I. Jakarta: Gema Insani Press, 2015.
- Hibban, Ibnu. “*At-Ta’rifat*”, Beirut: Darul Kitab Al’arabi, 1405 H.
- HM, Sahid. *‘Ulum Al-Qur’an*, Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Irfani, Amalia. “Nasionalisme Bangsa dan Melunturnya Semangat Bela Negara”, *Al-Hikmah: Jurnal Dakwah*, vol. 10 no. 2. 2016.
- Kaelan, *Negara Kebangsaan Pancasila: kultural, Histori dan Filosofis*, Yogyakarta: Paradigma, 2013.
- Kaelan, *Pendidikan Pancasila*, Yogyakarta: Paradigma, 2010.
- Kamaruddin, A. “Kajian Nilai-Nilai Nasionalisme dalam Al-Qur’an dan Hadis”, *At-Ta’wil*, vol. 02 no. 01. April 2020.
- Karim, M. Ruslin. *Negara: Suatu Analisis Mengenai Pengertian Asal-Usul dan Fungsi*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997.
- Kartodirdjo, Sartono. *Pembangunan Bangsa*, Yogyakarta: Adutya Media, 1993.
- Katsir, Ibnu. *Qashashul Anbiya*, terj. Umar Mujtahid, *Kisah Para Nabi*, <https://pdfcoffee.com> 4 Agustus 2022.
- Kohn, Hans dan Sumantri Mertodipuro. “Nasionalisme: Arti dan Sejarah”, *PT. Pembangunan dan Erlangga*, 1984.
- Kurniadi, Andri “Konsep Mahabbah Perspektif Al-Qur’an”, *Skripsi*. Jakarta: fak. Ushuluddin Institut PTIQ, 2016.
- Latief, Yudi dkk. “Nasionalisme; Modul Pendidikan dan pelatihan Prajabatan Golongan I dan II”, *Lembaga Administrasi Negara*, 2015.
- Latif, Yudi. *Negara Paripurna: Historis, Rasionalitas dan Aktualitas Pancasila*, Jakarta: Gramedia, 2011.

- Lestari, Eta Yuni, dkk. "Menumbuhkan Kesadaran Nasionalisme Generasi Muda di Era Globalisasi Melalui Penerapan Nilai-Nilai Pancasila", *Adil Indonesia Jurnal*, vol. 1 no. 1. Januari 2019.
- Listyarti, Retno. *Pendidikan Kewarganegaraan*, Jakarta: Esis, 2007.
- Madjid, Nurcholis. *Cita-Cita Politik Islam Era Reformasi*, Jakarta: Paramadina, 1999.
- Madjid, Nurcholis. *Islam, Doktrin dan Perabadian*, Jakarta: Paramadia, 1992.
- Maghfiroh, Sayyidah. "Kontra Narasi tentang Nasionalisme Perspektif Kitab Tafsir Al-Furqon Karya Ahmad Hassan", *Skripsi*. Surabaya: Fak. Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel, 2021.
- Al-Mahalli, Jalaluddin Muh bin Ahmad dan Jalaluddin Abd Rahman bin Abu Baqar al-Suyuthi, *Tafsir Al-Imamain Al-Jalalain*, terj. Bahrun Abu Bakar, *Terjemahan Tafsir Jalalain Berikut Asbaa' bun Nuzuul*, jilid I. Cet. III: Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1996.
- Maulana, Mohamad Irham. "Nasionalisme dalam Perspektif Bakri Syahid (Kajian Ayat-Ayat Nasionalisme dalam Al-Huda Tafsir Qur'an Basa Jawi)", *Skripsi*. Jakarta: Fak. Ushuluddin Institut PTIQ, 2020.
- Mubarak, Fitra. "Doa Nabi Ibrahim As. Terhadap Ummatnya (Kajian Tahlili terhadap Qs. Al-Baqarah/2: 126)", *Skripsi*. Makassar: Fak. Ushuluddin Filsafat dan Politik UIN Alauddin, 2016.
- Mufaizin, "Nasionalisme dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadist", *Jurnal Al-Insyiroh*, no. 5. no. 1. Maret 2019.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1984.
- Murod, Abdul Cholid. "Nasionalisme dalam Perspektif Islam", *Jurnal Sejarah Citra Lekha*, vol. XVI no. 2. Agustus 2011.
- Mustaqim, Abdul. "Bela Negara dalam Perspektif Al-Qur'an", *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, vol. XI no. 1. Juni 2011.
- Nagazumi, Akira. *Bangkitnya Nasionalisme Indonesia: Budi Utomo 1908-1918*, Jakarta: Pustaka Umum Grafiti, 1989.
- Nata, Abudin. *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000.
- Natsir, M. *Agama dan Negara dalam Perspektif Islam*, Jakarta: Media Da'wah, 2001.
- Ni'mah, Fu'ad. *Mulakhas Qawaid al-Lughah al-Arabiyah*, <https://www..com>. 5 Agustus 2022.
- Noviyanti, Rani. "Nasionalisme dalam Perspektif Nahdlatul Ulama", *Alur Sejarah: Jurnal Pendidikan Sejarah*, vol. 3 no. 1. 2019.

- Nurdin, *Ulumul Qur'an*, Banda Aceh: CV. Bravo, 2018.
- Nurhadi, Rofiq. "Pendidikan Nasionalisme-Agamis dalam Pandangan KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari", *Cakrawala: Jurnal Studi Islam*, vol. XII no. 2. 2017.
- Prasetyo, Eko. *Nasionalisme: Refleksi Kritis dan Kaum Ilmuwan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Al-Qurthubi, *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*, Jilid I. 1964. <https://archive.org>. 10 Januari 2024.
- Rahardjo, M. Dawam. *Etika Sosial dalam Pembangunan Nasional*, Jakarta: LP3ES, 1985.
- Raharjo, M. Dawam. *Ensiklopedia al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*, Jakarta: Paramadia, 2002.
- Redaksi Great Publisher, *Buku Pintar Politik, Pemerintah, dan Ketatanegaraan*, Yogyakarta: Galang Press, 2009.
- Safitri, Dian. "Konsep Nasionalisme Menurut Sayyid Muhammad dalam Kitab Al-Tahliliyyah Wa Al-Tarhib Fi Al-Tarbiyyah Wa Al-Tahzab dan Implikasinya Pada Pengembangan Karakter Cinta Tanah Air", *Skripsi*. Surakarta: Fak. Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Surakarta, 2017.
- Saputra, Andi. "Muslim Negarawan: Telaah Atas Pemikiran dan Keteladanan Buya Hamka", *Thesis*. Yogyakarta: Fak. Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, 2017.
- Sauri, Anang Sufyan. "Konsep Pendidikan Nasionalisme Religius Perspektif Ir. Soekarno", *Skripsi*. Surabaya: Fak. Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel, 2019.
- Ash-Shiddieqy, M. Hasbi. *Tafsir Al-Qur'an Al-Majid An-Nur*, Jilid I. 1990. <https://archive.org> 10 Januari 2024.
- Shihab, M. Quraish. *Kaidah Tafsir*, Jakarta: Lentera Hati, 2013.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 1996.
- Shihab, Quraish. Dkk. *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosa Kata*, Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- Soedjatmoko, *Etika Pembangunan dalam Perspektif Kebangsaan*, Jakarta: UI Press, 1991.
- Syahid, Bakri. *Al-Huda Tafsir Qur'an Basa Jawi*, Yogyakarta: PT. Bagus Arafah, 1979.

- Syahputra, Afrisal El Adzim. “Nasionalisme Nabi Ibrahim dalam Al-Qur’an (Nilai Cinta Tanah Air dalam Doa Nabi Ibrahim)”, *Jurnal Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Sosial Keagamaan*, vol. 19 no. 01. Juli 2019.
- Syarif, Andi Nurul Amaliah. “Penyakit Rohani Perspektif Al-Qur’an (Kajian Tahlili Terhadap QS. Al-Baqarah/2:10)”, *Skripsi*. Makassar: Fak. Ushuluddin Filsafat dan Politik UIN Alauddin, 2014.
- Al-Tabari, Muhammad Ibn Jarir. *Jami’ Al-Bayan Fi Ta’wil Al-Qur’an*, Jilid I. 2001. <https://archive.org>. 10 Januari 2024.
- Tomom, Mustafa. *Qawaid al-Lughah al-Arabiyah*, terj. Chatibul Umam, *Kaidah Tata Bahasa Arab*, Jakarta: Darul Ulum Press, 2010.
- Yatim, Badri. *Soekarno Islam dan Nasionalisme*, Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Yusbir, Ilham Tri. “Analisis Pemikiran Nasionalisme Hasan Al-Banna dan Relevansinya di Indonesia”, *Skripsi*. Lampung: fak. Syari’ah UIN Raden Intan, 2021.
- Zakariyyah, Abu al-Husain Ahmad bin Fariz bin. *Mu’jam Maqayis al-Lughah*, Juz II. <https://www.luceeducativa.eu.org>. 4 Agustus 2022.
- Az-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al-Munir*, jilid I, <https://archive.org>. 3 Agustus 2022.

## RIWAYAT HIDUP PENULIS



**Iwan**, lahir pada tanggal 10 Februari 1998 di Paku, Desa Tandeallo, Kecamatan Ulumanda, merupakan buah kasih dari pasangan Bapak Ma'ga dan Ibu Halisa. Sejak kecil, penulis dikenal memiliki semangat belajar yang tinggi serta ketertarikan pada kegiatan sosial dan keagamaan. Pendidikan dasar ditempuh di SDN No. 24 Inpres Paku dan diselesaikan pada tahun 2011, kemudian melanjutkan ke jenjang SMPN 3 Malunda dan lulus pada tahun 2014. Setelah itu, penulis melanjutkan pendidikan di MA DDI Malunda sekaligus menimba ilmu di Pesantren Darul Ilmi Malunda, yang diselesaikan pada tahun 2017. Selanjutnya, penulis melanjutkan studi di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene pada program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

Selain aktif dalam bidang akademik, penulis juga memiliki sejumlah pengalaman dalam bidang olahraga dan organisasi. Penulis pernah mewakili STAIN Majene pada ajang POROS INTIM di Makassar tahun 2018 pada cabang olahraga bola voli putra, pada tahun 2019 kembali mewakili kampus pada ajang PIONIR PTKIN se-Indonesia di Universitas Maulana malik Ibrahim malang pada cabang olahraga catur klasik. Penulis juga merupakan anggota sekaligus pemain aktif di club voli Garuda Muda Ulumanda, serta dipercaya sebagai coach atau mentor bagi tim Garuda muda Ulumanda Juniors.

Disamping itu, penulis juga aktif dalam berbagai kegiatan organisasi kemasyarakatan dan keagamaan. Penulis menjabat sebagai sekretaris Himpunan Pemuda Pelajar dan Mahasiswa Paku (HPPM Paku) yang berfokus pada pergerakan sosial dan pengembangan potensi pemuda di Desa Tandeallo, serta dipercaya sebagai ketua IRAMAKU (Ikatan Remaja Masjid Anshar Paku) yang bergerak dalam pembinaan remaja masjid dan kegiatan dakwah masyarakat.